SABĪLILLAH

Studi Kitab Tafsir *al-Marāghīy* Karya *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy*

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh
Alfatah DI
NIM. F12516289

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Alfatah DI

NIM : F12516289

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 September 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
391ACAFF269452346
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Alfatah DI

PERSETUJUAN

Tesis Alfatah DI ini telah disetujui

pada tanggal 27 September 2018

Oleh

Pembimbing

Dr.H. Masruhan, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Alfatah DI ini telah diuji

Pada tanggal 1 Nopember 2018

Tim penguji :

1. Dr. Abu Bakar Yamani, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. H.Abd Kholid, M.Ag (Penguji) .....
3. Dr. H. Masruhan, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 1 Nopember 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfatah Di
NIM : F12516289
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : alfatahdi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SABILILLAH
Studi Kitab Tafsir al-Maraghiy Karya Ahmad Mustafa al-Maraghiy

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2019

Penulis

(Alfatah Di)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alfatah DI, Dosen Pembimbing Dr.H. Masruhan, M.Ag: *Sabīlillah* Studi Kitab Tafsir *al-Marāghīy* Karya *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy,* Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2018.

Kata Kunci: *Sabīlillah* dalam al-Qur'an,Tafsir al- *Marāghīy*

Sabīlillah dipahami sebagai jalan Allah. *Sabīlillah* merupakan jalan Allah berupa media perjuangan agama dan ibadah yang dilalui oleh manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ayat-ayat *sabīlillah* tersebar dalam 69 tempat di dalam al-Qur'an.alasan penulis memilih judul ini adanya keraguan tentang makna sabilillah yang terdapat pada surat at-Tawbah ayat 41 ,keraguan itu berawal dari kesalahpahaman penafsiran adakalanya berupa pemahaman mengartikan *sabīlillah* terlalu luas ataupun mempersempit cakupan makna sabilillah pada kelompok tertentu saja tanpa berdasarkan atas pijakan tafsir ayat al-Qur'an yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Ada dua pokok yang dibahas dalam tulisan ini. Pertama makna *sabīlillah* dalam al-Qur'an menurut para mufassirin dan kedua, pandangan *al-Marāghīy* memaknai ayat-ayat *sabīlillah*

Penelitian jenis kajian kepustakaan ini dilakukan dengan cara dokumen, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari dan membaca serta menelaah data kualitatif yang sesuai dengan tema dari sumber primer dan sumber sekunder yang telah ditentukan dari karya pustaka untuk selanjutnya dikumpulkan menjadi satu. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan metode induktif. Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan serta mempunyai sumber rujukan yang jelas sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

Hasil penilitian mengungkapkan bahwa Interpretasi *al- Marāghīy* secara garis besar tentang ayat-ayat *sabīlillah* dalam tafsir *al- Marāghīy* sangat luas cakupannya baik yang berkenaan dengan permasalahan jihad, infaq, zakat maupun bidang yang lain. Pandangan beliau tentang *sabīlillah* sangat luas. Beliau tidak mempersempit penafsiran tersebut. Pandangan beliau tentang *sabīlillah* sangat umum dan menyentuh semua aspek kemaslahatan umat. *al- Marāghīy* menafsirkan ayat-ayat *sabīlillah* dengan pemaknaan jalan Allah yang berarti agama Allah atau ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
PERNYATAAN KEASLIAN.....ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PERSEMBAHAN.....v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI.....ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian 10
F. Telaah Pustaka 11
G. Metode Penelitian 13
H. Kerangka Teoritik 16
I. Sistematika Pembahasan 19
BAB II *SABĪLILLAH* DALAM AL-QUR'AN
A. Pengertian *Sabīlillah* 22
B. Klasifikasi Tema Ayat-ayat *Sabīlillah* 24
C. *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* Ayat-ayat *Sabīlillah* 47
D. *'Asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah* Ayat-ayat *Sabīlillah*.....52
E. Istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang Semakna dengan *Sabīlillah*.....67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Macam-macam Istilah dalam Al-Qur'an Sebagai Lawan dari *Sabīlillah* 69
BAB III BIOGRAFI AHMAD MUṢṬAFĀ *AL-MARĀGHĪY* DAN KITAB TAFSIR *AL-MARĀGHĪY*
A. Riwayat Hidup Ahmad Mustafa *al-Marāghīy*.....71
B. Tafsir *al-Marāghīy* 76
C. Pandangan Ulama/Sarjana Terhadap Ahmad Mustafa *al-Marāghīy* 78
D. Metode *Tafsīr al- Marāghīy* 82
E. Corak Kitab Tafsir *al- Marāghīy* 84
BAB IV INTERPRETASI *SABĪLILLAH* MENURUT *AHMAD MUSTAFA AL-MARĀGHĪY* DALAM KITAB *AL-MARĀGHĪY*
A. Penafsiran *Sabīlillah* Para Ulama' Tafsir 87
B. Interpretasi *Sabīlillah* dalam Al-Qur'an Menurut *Ahmad Mustafa al-Marāghīy* dalam Kitab Tafsir *al-Marāghīy* 89
C. Implikasi Penafsiran *Sabīlillah* dalam Al-Qur`an Menurut Pandangan *Ahmad Mustafa al-Marāghīy* dalam Kehidupan Masyarakat..... 114
D. Kontekstualisasi Pemaknaan *Sabīlillah* di Era Modern 118
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 128
B. Saran..... 129
DAFTAR PUSTAKA 131
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	’	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	sh	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Sumber: Kate L. Turabian, A. Manual of Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

Untuk menunjukan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū (ا , ي dan و). Bunyi hidup dobel (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti layyinah, lawwamah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifah (modifier) atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai mudāf ditranliterasikan dengan “at”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat. Seluruh ayat al-Qur'an telah diriwayatkan secara *mutawātir* baik secara hafalan maupun tulisan dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang *ḥaq* dengan yang*bāṭil.*[1]

Fungsi ideal al-Qur'an itu dalam faktanya tidak mudah begitu saja diterapkan, namun membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam. Tidak semua ayat al-Qur'an memiliki hukum-hukum serta pemahaman ayat yang sudah siap dipakai. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal, mushtarak, 'āmm, mutashābih* serta bentuk-bentuk lain yang masih belum jelas pemahamannya. Semua itu tentu memerlukan pemikiran, penafsiran dan analisis

[1]Al-Qur'an secara bahasa merupakan *maṣdar* yang maknanya sinonim dengan kata *qirā'ah* (bacaan). Pendapat lain mengatakanal-Qur'an berasal dari kata *al-qar'u* artinya mengumpulkan. Adapun pengertian al-Qur'an secara istilah dengan definisi yang panjang dengan menyebutkan semua identitasnya ialah kalam Allah yang mengandung mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, diawali dengan surat *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surat *al-Nās* dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Adapun fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembeda antara perkara *ḥaq* dengan *bāṭil* bisa diketahui dari nama-namanya. Al-Qur'an mempunyai 55 nama, bahkan ada ulama yang menambahkan hingga 99 nama. Di antara namanya ialah *al-Kitāb*, *al-Dhikr, al-Tanzīl* dan *al-Furqān.* Lihat Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2013), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus untuk menerapkannya. Oleh sebab itu, perlu ada tafsir yang menguraikan maksud kandungan makna dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.[2]

Tafsir merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam memahami kandungan makna dari ayat-ayat al-Qur'an.[3] Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibutuhkan keahlian dan kecakapan khusus dengan dibekali piranti, metodologi, konsep serta kaidah-kaidah dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an, sehingga hasil penafsiran dari ayat tersebut benar-benar diakui kebenarannya dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh sebab itu, ahli tafsir (*mufassir*) harus memiliki syarat-syarat tertentu yang telah disebutkan dan dijelaskan oleh para ulama. Selain itu *mufassir* juga harus memiliki adab dan etika yang benar dan santun sebagai seorang *mufassir*.[4]

Tafsir al-Qur'an sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup

---

[2] M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 26.

[3] Tafsir secara etimologi artinya menerangkan dan menjelaskan, sedangkan pengertian tafsir secara terminologi menurut Abū Ḥayyān ialah ilmu yang membahas cara pengungkapan lafaz-lafaz al-Qur'an, perkara yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, hukum-hukum al-Qur'an dan makna kandungan al-Qur'an. Al-Zarkashī berpendapat pengertian tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an serta menyimpulkan hukum dan hikmah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sebagian ulama mengartikan tafsir ialah ilmu yang membahas keadaan al-Qur'an dari aspek kandungan dalil pemahaman yang dikehendaki Allah berdasarkan kadar kemampuan yang dimiliki manusia. Lihat Dr. Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, I : 15.

[4] Di antara syarat-syarat *mufassir* ialah harus memiliki aqidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, lebih dulu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an kemudian baru menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah, fatwa sahabat dan tabi'in secara berurutan. *Mufassir* juga harus menguasai bahasa Arab dengan segala cabang-cabang ilmu dari bahasa Arab itu sendiri. Ahli tafsir juga harus mendalami pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti ilmu qira'ah, ushul tafsir, ushul fiqh, fiqh, kalam dan lain-lain. Selain itu ahli tafsir juga memiliki pemahaman yang cermat sehingga dapat mengukuhkan suatu makna yang sejalan dengan nash-nash syariat. Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an* Terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), 462-465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variatif. Perkembangan penafsiran tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan mazhab atau aliran, spesifikasi ilmu atau keahlian, kondisi sosial masyarakat, kondisi politik dan ekonomi serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, muncullah corak tafsir yang beranekaragam yang terkadang dalam hasil akhir penafsirannya terdapat kesamaan ataupun perbedaan.

Munculnya keanekaragaman tafsir yang berbeda-beda merupakan suatu kewajaran karena tafsir sendiri ialah hasil karya karya manusia. Lahirnya mazhab-mazhab tafsir merupakan keniscayaan sejarah serta menjadi kekayaan intelektual umat Islam. Perbedaan penafsiran tidak bisa dilepaskan dari keadaan sosio-kultural dan situasi politik yang dialami oleh *mufassir* tersebut. Selain itu, perbedaan kecenderungan dan disiplin keilmuan setiap *mufassir* juga ikut mempengaruhi hasil penafsiran yang pada akhirnya memunculkan pluralitas penafsiran. Pluralitas itulah yang memperkaya khazanah intelektual umat Islam.[5]

Di antara metode penafsiran yang digunakan oleh *mufassir* ialah tafsir *bi al-ra'yi*. Metode tafsir ini menggunakan akal, nalar, ijtihad dan pemikiran yang mendalam dengan memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai macam pendekatan sehingga diharapkan mampu memberi solusi terbaik dalam memecahkan problematika mendasar di masyarakat Hal ini dikarenakan sikap dan perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh doktrin agamanya yang salah

[5] Faktor yang paling mempengaruhi penafsiran seseorang ialah ideologi atau paham keagaman yang diyakini kebenarannya serta kondisi sosial politik yang terjadi pada *mufassir* tersebut. Lihat Badri Khaeruman, *Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia,2004), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya ialah pemahaman kandungan al-Qur'an. Pemahaman kandungan makna al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh referensi kitab tafsir yang dijadikan acuan.[6]

Salah satu kitab tafsir yang pertama kali memisahkan antara uraian global dengan rinci, dengan kombinasi pendekatan *al-Riwāyah* dan *al- Dirāyah* yang sangat menarik untuk dikaji ialah kitab tafsir *al-Marāghīy* karya *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy.* Kitab *al-Marāghīy* tafsir tersebut sangat populer dengan nama tafsir. Tafsir *al-Marāghīy* merupakan di antara tafsir kontemporer yang metode analisisnya berbeda dengan tafsir klasik yang lain dengan menonjolkan logika (al-*ra'yu*). Peran logika sangat dominan dengan melihat konteks masyarakat pada waktu itu.[7]

Salah satu ayat al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran dan pemahaman yang mendalam ialah kata *sabīlillah* dalam al-Qur'an. Sekilas bisa diketahui bahwa makna *sabīlillah* ialah berarti jalan Allah. *Sabīlillah* merupakan media perjuangan umat Islam untuk mempertahankan dan memperjuangkan agama Allah. Perjuangan agama baik itu berupa peperangan fisik, dakwah, pendidikan atau melalui media lain tidak akan pernah terlepas dari istilah *sabīlillah.*

---

[6] Tafsir *bi al-ra'yi* ialah upaya untuk memahami nash al-Qur'an atas dasar ijtihad seorang ahli tafsir (*mufassir*) yang benar-benar memahami bahasa Arab dari segala sisi, mengerti lafaz-lafaznya dan *dalālah*nya, mengerti syair-syair arab sebagai dasar pemaknaan, mengetahui *asbāb al-nuzūl*, memahami *nāsikh* dan *mansūkh* serta menguasai ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Lihat Anshori, *Tafsir bi al-ra'yi memahami al-Qur'an berdasarkan ijtihad* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010), 1-2.

[7] Tafsir dengan pendekatan logika (*bi al-ra'yi*) dibagi dua macam, yaitu tafsir *bi al-Ra'yi al-Mamdūḥ al-Jāiz* (tafsir logika yang terpuji dan boleh digunakan) dan tafsir *bi al-Ra'yi al-Madhmūm ghayr al-Jāiz* (tafsir logika yang tercela dan tidak boleh digunakan). Tafsir *Mafātīh al-Ghayb al-Rāzī* termasuk kategori tafsir *bi al-Ra'yi al-Mamdūḥ al-Jāiz* (terpuji dan boleh digunakan) yang terpenting dan monumental dalam jajaran tafsir *bi al-ra'yi* yang lain. Tafsir al-Rāzī dikatakan terpuji dan boleh digunakan karena kandungan tafsirnya sesuai dan tidak bertentangan dengan paham akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Lihat Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut : Dār al-Fikr, t.t.), II : 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafaz *sabīlillah* tersebar di dalam al-Qur'an dalam jumlah yang sangat banyak.[8] Istilah *sabīlillah* di dalam al-Qur'an terkadang dikaitkan dengan perang fisik, infaq atau sedekah harta, jihad dan hijrah. Term *sabīlillah* menjadi sangat luas maknanya bila dikaitkan dengan media perjuangan umat Islam. Hal ini dikarenakan perjuangan umat Islam tidak bisa dibatasi dalam satu bidang saja. Pembatasan makna *sabīlillah* pada satu bidang perjuangan hanya akan mempersempit ruang gerak kaum muslimin dalam memperjuangkan agamanya.

Sikap dan perilaku keberagamaan manusia terbentuk dari proses pemahamannya tentang doktrin agama. Pemahaman dalil-dalil agama yang dangkal dan keras akan memunculkan sikap yang keras pula. Sebaliknya pemahaman tafsir-tafsir agama yang luas akan memunculkan sikap yang bijak dan toleran. Oleh karena itu dalam penelitian ini difokuskan pada kitab tafsir *al-Marāghīy* karya *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy* tentang *sabīlillah* untuk membentuk pemahaman yang benar mengenai makna dari *sabīlillah*. Tujuan tersebut merupakan inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian tafsir ayat-ayat *sabīlillah*.[9]

---

[8]Lafadz*sabīlillah* dalam penelitian ini menggunakan susunan *iḍāfah* yang *muḍāf*nya dibaca *jarr* dengan tanda *kasrah* karena lafadz *sabīl* yang dibaca *kasrah* itu di dalam al-Qur'an lebih banyak daripada yang dibaca *rafa'* (*ḍammah*) atau *naṣab* (*fatḥah*).

[9] Penelitian tafsir berdasarkan jenisnya dibagi menjadi empat macam, yaitu (1) penelitian deskriptif dengan cara menjelaskan kandungan ayat demi ayat sebagaimana pada metode *taḥlīli*, (2) penelitian eksploratif dengan cara merumuskan teori Qur'ani mengenai obyek sehingga cenderung menghasilkan tafsir *mawḍū'i*, (3) penelitian developmental dengan cara mengembangkan teori yang sudah ada, (4) penelitian verifikatif dengan cara menguji suatu teori atau pendapat yang sudah ada. Berdasarkan jenis penelitian tersebut maka penelitian tafsir tentang *sabīlillah* ini termasuk kategori penelitian eksploratif dengan menggunakan teori-teori tafsir *mawḍū'i* (tematik). Lihat Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tataran realitas masih banyak orang yang terjebak dalam menafsirkan *sabīlillah* diartikan hanya berupa perang fisik melawan orang kafir. Hal ini mengakibatkan muncul sikap beragama yang kaku, keras, ekstrim dan lebih parah lagi muncul terorisme dalam ajaran Islam. Term *sabīlillah* yang diartikan sebagai peperangan fisik akan membentuk pola pikir perjuangan agama hanya dengan bentuk peperangan mengangkat senjata sebagai satu-satunya media yang sah untuk disebut *sabīlillah.*

Term *sabīlillah* dalam al-Qur'an sangat penting untuk diketahui penafsirannya secara utuh dan mendalam. Tentunya untuk mengetahui tafsir dari term *sabīlillah* secara totalitas harus mengikutsertakan pandangan beberapa *mufassir* terkemuka di dalam kitab-kitab tafsir mereka sehingga bisa diketahui segi persamaan maupun perbedaan di antara para ulama ahli tafsir tentang kandungan makna *sabīlillah.* Perbedaan pandangan para *mufassir* tentang cakupan arti dari *sabīlillah* justru akan memperkaya khazanah intelektual umat Islam dan memperluas ruang gerak kaum muslimin dalam memperjuangkan agama.

Ayat-ayat yang menyebutkan term *sabīlillah* di dalam al-Qur'an setelah melalui penelusuran kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*, penulis menemukan 69 tempat yang tersebar di dalam 22 surat.[10] Ayat-ayat yang menyebutkan term *sabīlillah* antara lain, (1) QS. *al-Baqarah* : 154, 190, 195, 217,

---

[10] Penulis dalam menghimpun dan melacak ayat-ayat *sabīlillah* sekaligus melakukan klasifikasi berdasarkan tema dan tertib *nuzūl makkiyah-madaniyyah* menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Bāqi. Lihat Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm.* (Kairo:Darul Kutub al-Mishriyyah), 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

218, 244, 246, 261, 262, 273; (2) QS. *Ali 'Imrān* : 13, 99, 146, 157, 167, 169; (3) QS. *al-Nisā'* : 74, 75, 76, 84, 89, 94, 95, 100, 160, 164; (4) QS. *al-Māidah* : 54; (5) QS. *al-An'ām* : 116; (6) QS. *al-A'rāf* : 45, 86; (7) QS. *al-Anfāl* : 36, 47, 60, 72, 74; (8) QS. *al-Tawbah*: 19, 20, 34, 34, 38, 41, 60, 81, 111, 120; (9) QS. *Hūd* : 19; (10) QS. *Ibrāhīm* : 3; (11) QS. *al-Naḥl* : 88, 94; (12) QS. *al-Ḥajj* : 9, 25, 58; (13) QS. *al-Nūr* : 22; (14) QS. *Luqmān* : 6; (15) QS. *Shād* : 26; (16) QS. *Muḥammad* : 1, 4, 32, 34, 38; (17) QS. *al-Ḥujurāt* : 15; (18) QS. *al-Ḥadīd* : 10; (19) QS. *al-Mujādalah* : 16; (20) QS. *al-Ṣāff* : 11; (21) QS. *al-Munāfiqūn* :2; (22) QS. *al-Muzammil* : 20.

Di antara ayat tentang *sabīlillah* ialah sebagai berikut:

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. *Al Tawbah*: 41)

Kesalahpahaman penafsiran adakalanya berupa pemahaman yang mengartikan *sabīlillah* terlalu luas ataupun mempersempit cakupan makna *sabīlillah* pada kelompok tertentu saja tanpa berdasarkan atas pijakan tafsir ayat al-Qur'an yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan.[11] Oleh sebab itu sangat

[11]Di antara faktor-faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut. *Pertama*, subyektifitas *mufassir*. *Kedua*, kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah. *Ketiga*, kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat. *Keempat*, kedangkalan pengetahuan tentang materi ayat-ayat al-Qur'an. *Kelima*, tidak memperhatikan konteks, baik *asbab al-nuzul*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan penafsiran al-Qur'an yang benar dan tafsir yang bisa memberikan solusi problematika di masyarakat. *Al-Marāghīy* dengan corak tafsir *al-adāb al-ijtimā'I* (sosial kemasyarakatan) menafsirkan ayat *sabīlillah* dengan pemahaman yang luas sehingga diharapkan bisa menjadi *problem solving* di tengah-tengah masyarakat.[12]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Sebagian ulama tafsir memaknai *sabīlillah* dengan arti jihad, sedangkan menurut *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy* memaknai *sabīlillah* dengan segala bentuk kebaikan di jalan Allah (semua kegiatan sosial).
2. Secara tekstual makna *sabīlillah* di periode awal masuk islam lebih identik dengan perang baik itu dalam kontek jihad, infak maupun perkara lain, sedangkan *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy* pada saat sekarang infak harta lebih mempunyai nilai guna dan manfaat jika disalurkan di lembaga-lembaga sosial,

---

hubungan antar ayat maupun kondisi sosial masyarakat. *Keenam*, tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan itu ditujukan. Lihat Ahmad Izzan, *Studi kaidah tafsir al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2009), 3.

[12] Di antara penafsiran al-Rāzī yang bisa menjadi *problem solving* di masyarakat ialah ketika beliau lebih condong menafsirkan *sabīlillah* dalam masalah *mustaḥiq* zakat ialah *wujūh al-khayr* yakni semua media kebaikan bisa masuk kategori *mustaḥiq* zakat. Oleh karena itu, zakat bisa didistribusikan untuk semua media kebaikan dan kemaslahatan umat seperti untuk memakmurkan masjid, lembaga pendidikan, sosial, kesehatan, pengentasan kemiskinan dan kebodohan, pendayagunaan ekonomi masyarakat dan lain-lain. Lihat Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* (Beirut : Dār al-Fikr, 1977), XVI :115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, pendidikan, agama, santunan fakir miskin dan yatim piatu maupun media kemaslahatan umat yang lain.

Agar pembahasan tidak meluas, maka penulis membatasi pembahasan yang akan dikaji yakni tentang *sabīlillah* dalam al-Qur'an. Penulis menemukan kata *sabīlillah* sebanyak 69 kali tersebar dalam berbagai surat. Mengingat banyaknya ayat-ayat tersebut dan terbatasnya kemampuan yang dimiliki untuk menggali dan memahaminya, maka penulis membatasi hanya tujuh ayat saja karena dianggap tujuh ayat tersebut sesuai dengan pembahasan. Adapun ayat-ayat yang dipandang sesuai dengan pembahasan diantaranya:

1. Surat Al-Baqarah ayat 195
2. Surat Al-Baqarah ayat 273
3. Surat An-Nisā' ayat 67
4. Surat Al-Anfāl ayat 60
5. Surat At-Tawbah ayat 19
6. Surat At-Tawbah ayat 60
7. Surat Al-Hujūrat ayat 15

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana karakteristik penafsiran *sabīlillah* menurut *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* dalam kitab tafsir *al-Marāghīy*?
2. Bagaimana implikasi penafsiran *sabīlillah* menurut *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* dalam kitab tafsir *al-Marāghīy* dalam kehidupan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang penafsiran *sabīlillah* menurut*Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy* dalam kitab tafsir*al-Marāghīy*.
2. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang implikasi penafsiran *sabīlillah* menurut *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy* dalam kitab tafsir *al- Marāghīy* dalam kehidupan masyarakat.

E. Kegunaan penelitian

Bakker zubair, mengungkap bahwa fungsi dari penelitian adalah sebuah formulasi atau jalan untuk menemukan dan memberikan penafsiran yang benar. Sehingga ilmu pengetahuan tidak berdiri ditempat dan surut kebelakang.[13] Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

[13] Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, Metodologi penelitian filsafat (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1990), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoritis, adanya kajian ini bisa menjadikan kontribusi pemikiran dalam studi al-Qur'an, kaitannya dalam bidang studi tentang pemahaman tafsir tematik berdasarkan tema dan topik pembahasan tafsir *al- Marāghīy* terhadap makna *sabīlillah* dalam al-Qur'an. Selain itu, harapan terbesar dalam kajian ini adalah untuk menambahkan wawasan dalam diskursus ilmu tafsir dengan mengembalikan fungsi tafsir sesuai dengan maknanya, yaitu upaya atau usaha memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an berlandaskan kehendak atau keinginan Allah dengan batasan kemampuan manusia.

2. Kegunaan Praktis:

Secara praktis, dengan adanya kajian ini dapat diketahui makna *sabīlillah* dalam al-Qur'an studi tafsir *al- Marāghīy* sebagai upaya untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an guna merespon segala perubahan dan perkembangan yang terjadi pada setiap zaman dan juga dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tafsir ini terutama yang memiliki implikasi di masyarakat membutuhkan banyak referensi dan telaah pustaka yang mendalam. Penulis berusaha menelusuri literatur kitab-kitab tafsir untuk menganalisa penafsiran term *sabīlillah*. Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.[14]

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Di antara literatur yang dijadikan referensi pokok ialah kitab-kitab tafsir klasik dan juga tafsir modern yang sudah diakui validitasnya. Referensi dari kitab-kitab tafsir tersebut juga didukung dengan referensi syarah kitab-kitab hadis. Karya-karya referensi yang membahas *sabīlillah* antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Ḥayāt fī sabīlillah* karya Hārūn Yahyā. Buku tersebut menjelaskan tentang tujuan hidup orang mukmin di jalan Allah yakni mendapatkan ridha Allah. Selain itu buku tersebut juga memaparkan kehidupan pada masa jahiliyah serta surga dan neraka sebagai jalan akhir manusia.
2. *Aḥkām al-Mujāhid bi al-Nafsi fī sabīlillah 'azza wa jalla fī fiqh al-Islāmī* karya Mar'ā Ibnu 'Abdillāh Ibnu Mar'ā. Buku tersebut menerangkan secara tuntas tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan jihad dengan jiwa di jalan Allah serta syarat-syarat dan ketentuan *mujāhid* atau orang yang berjihad di jalan Allah.
3. *Al-Jihād fī sabīlillah Ḥaqīqatuhu wa ghāyatuhu* karya Dr. 'Abdullah Ibnu Aḥmad al-Qādirī. Buku tersebut menerangkan tentang hakikat, keutamaan, tahap-tahap, etika, pembagian dan tujuan jihad di jalan Allah.

[14] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Jihād fī sabīlillah* karya Dr. Kāmil Salāmah al-Daqis. Buku tersebut mengungkapkan hikmah-hikmah, persiapan dan ketentuan jihad di jalan Allah.

Selain buku-buku tersebut, cukup banyak buku yang menjelaskan masalah *sabīlillah* namun masih secara umum.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara bagaimana peneliti mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.[15] Guna mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah maka penelitian ini menggunakan seperangkat metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan infrmasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan kontekstualisasi makna sabilillah dalam al-Qur'an baik buku berbahasa arab maupun bahasa yang lainnya, dengan tujuan untuk menemukanmacam-macam informasi terkait dengan tema tersebut.

[15]Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu penelitian ini bersifat kualitatif diskritif dimana penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Dari situ penulis nantinya akan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan berbagai macam cara salah satunya mencari penafsiran dan biografi *ahmad Musṭafā al-marāghīy* dengan tujuan mencari kebenaran terkait makna *sabīlillah* dalam al-Qur'an.

Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik subtansial maupun materil kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis[16]

2. Data dan Sumber Data

Sebagaimana diketahui penelitian ini termasuk kepustakaan (library research) yang berisi buku-buku sebagi bahan bacaan dan bahasan serta sumber datanya. Sehingga data kepustakaan yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Bahan primer yaitu sumber yang befungsi sebagai sumber umum yang terpenting dalam penelitian ini. Bahan primer yang dalam penelitian ini adalah kitab *al- Marāghīy* karya *Ahmad Musṭafā al- Marāghīy*.
b. Bahan sekunder yaitu buku penunjang yang dapat melengkapi data sumber bahan primer dan dapat membantu dalam studi analisis. Dalam hal ini adalah

[16] Lexy J. Moleong, Metodogi penelitian kualitatif, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku renferensi yang berkaitan dengan pokok permaalahan. Sumber data yang dimaksud antara lain sebagai berikut: *Aḥkām al-Mujāhid bi al-Nafsi fī sabīlillah 'azza wa jalla fī fiqh al-Islāmī* karya Mar'ā Ibnu 'Abdillāh Ibnu Mar'a dan *Al-Jihād fī sabīlillah* karya Dr. Kāmil Salāmah al-Daqis. *Al-Jihād fī sabīlillah Ḥaqīqatuhu wa ghāyatuhu* karya Dr. 'Abdullah Ibnu Aḥmad al-Qādirī

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penlitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan focus pembahasan berupa buku, kitab, catatan dan lain sebagainya. Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.[17]Dan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini[18].

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian tentang penafsiran *sabīlillah* ini menggunakan metode kualitatif. Setelah data-data penelitian terkumpul semua kemudian data-data tersebut dianalisis dengan metode kualitatif kepustakaan.

---

[17] Sugiono, *Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010),240

[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar data dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Metode kualitatif pada dasarnya ialah metode dengan menggunakan pemikiran logis, analisa dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi dan yang sejenis.[19]

H. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Dari sini penulis merasa penting sebelum mengadakan penelitian untuk menyebutkan beberapa langkah sebagai pisau analisa.[20]

Sabīlillah secara etimologi terdiri dari dua susunan kata, yaitu lafadz *sabīl* dan *Allāh*. Dua kata tersebut merupakan susunan *iḍāfah* yang terdiri dari *mudāf* (*sabīl*) dan *mudāf ilayh* (*Allāh*). *Sabīl* secara bahasa berarti jalan.[21] *Sabīl* juga bisa bermakna jalan, cara atau metode.[22] Jika *sabil* disandarkan kepada lafaz *Allah* maka berarti jalan Allah. *Sabīlillah* secara terminologi (istilah) ialah jalan Allah

---

[19]Amirin, *Menyusun rencana penelitian.,*134.
[20]Abdul Mustaqim,*Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 20.
[21] Lafaz *sabīl* atau *sabīlah* merupakan bentuk singular atau tunggal. Adapun bentuk jamaknya (plural) berupa *subul, subūl* atau *asbul*. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 608.
[22] Lafaz *sabīl* bisa bermakna jalan atau cara yang memiliki persamaan makna dengan lafaz *ṭarīq* dan *wasīlah*. Lihat Atabik Ali dkk, *Kamus al-'Ashri / Kontemporer* (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998), 1046.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa media perjuangan dan ibadah yang dilalui oleh manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.[23]

Pengertian yang senada juga dijelaskan oleh beberapa ulama di antaranya ialah seperti al-Ṭabarshī, Rashīd Riḍā dan Shaykh Muḥammad Shaltut juga al-Rāghib al-Aṣfahanī. *Al-sabīl* berarti jalan yang mengandung unsur kemudahan, oleh karena itu kata *al-sabīl* dalam potongan ayat *liyaṣuddūnahum 'an al-sabīl* dalam al-Qur'an surat al-Anfāl ayat 36 diartikan dengan " menahan dari jalan kebenaran". Kata *sabīl* digunakan untuk menyatakan semua hal yang dapat dijadikan sebagai perantara (media) untuk mendapatkan yang baik maupun yang jahat, jalan yang benar maupun yang salah. Jika sudah dirangkai dengan lafadz Allah (*sabīlillah*) maka pasti mengarah kepada jalan yang baik atau benar.[24]

Adapun landasan teori yang digunakan penulis adalah menggunakan teori pemahaman al-Qur`an dengan metode *mawḍū'ī* (tematik).[25] Adapun dalam penerapan metode *mawḍū'ī*, secara bertahap akan dipaparkan berdasarkan metode tafsir *mawḍū'ī* Abd al-Ḥayy al-Farmawy sebagaimana berikut:

---

[23] Adapun media ibadah yang termasuk kategori *sabīlillah* sangat banyak dan beragam. Di antaranya ialah media jihad, perang, infaq, sedekah dan lain-lain. Lihat Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* (Beirut : Dār al-Fikr, 1977), VI : 178.

[24] Para ulama memberikan pengertian yang sama tentang *sabīlillah* sebagai jalan Allah berupa jalan kebenaran dan kebaikan, namun para ulama dalam menafsirkan istilah tersebut cenderung memberikan penekanan yang berbeda-beda. Lihat Rohimin, *Jihad makna dan hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), 153.

[25] Penafsiran tematik ialah sebuah metode dengan beberapa aturan atau kaidah-kaidah yang bisa diringkas sebagai berikut: (1) Komitmen sosial-politik pada *mufassir,* (2) Mencari sesuatu tujuan, (3) Meringkas ayat-ayat dalam satu tema, (4) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk linguistik (aspek bahasa), (5) Membangun tema sebagai struktur yang ideal dan normatif, (6) Menganalisa situasi dan realitas yang terjadi di masyarakat, (7) Membandingkan antara struktur yang ideal dan normatif dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, (8) Menjembatani dan mengadaptasikan yang ideal agar lebih dekat kepada yang real dan mengubah yang real agar lebih dekat kepada yang ideal. Lihat Marzuki Wahid, *Studi al-Qur'an kontemporer perspektif Islam dan Barat* (Bandung: Pustaka Setia,2005), 172-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik).
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl.*
4. Memahami *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan kemudian mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'ām* dan yang *khās*, *mutlaq,* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan atau pemaksaan.[26]

Teori hermeneutika juga bagian dari pisau analisa untuk membedah tema *sabīlillah* dalam penelitian ini. Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.[27]

Teori hermeneutika hanya sebagai alat pembantu analisa agar pembahasan penafsiran *sabīlillah* lebih tajam lagi. Hal ini ditengarai penafsiran *sabīlillah* oleh para ulama *mufassir* sangat dipengaruhi oleh teks dan konteks yang menyertainya.

---

[26] 'Abdul Ḥayy al-Farmawī,*Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung : Pustaka Setia, 2002), 51.

[27] Hermeneutika dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup komperehensif guna menggali muatan makna dari teks sekaligus mendudukkan makna yang dimaksud sesuai dengan konteks ketika makna tersebut ditarik. Lihat Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks dan kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003),12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu perlu adanya wacana kontekstualisasi penafsiran *sabīlillah*. Teori hermeneutika digunakan dalam permasalahan jihad *fī sabīlillah* dengan melihat teks al-Qur'an tentang jihad dan konteks jihad pada masa Nabi kemudian melakukan kontekstualisasi makna jihad *fī sabīlillah* di era sekarang.[28]

I. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami penelitian ini,penulis mengklasifikasikan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan. Hal ini dilakukan agar dalam upaya menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan yang pada prinsipnya mencakup latar belakang, yang merupakan argumentasi pentingnya penelitian beserta perangkatnya, kemudian diikuti identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun tesis dan sifatnya hanya informatif.

---

[28] Hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel yang kemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di Barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Tujuan dari hermeneutika pada awalnya ialah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bibel. Hermeneutika bukan sekedar tafsir, melainkan satu "metode tafsir" tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran yang sangat berbeda dengan metode tafsir al-Qur'an. Meskipun teori hermeneutika berasal dari Barat namun dalam kajian ini digunakan hanya sebagai memperkuat upaya penafsiran para ulama klasik tentang *sabīlillah* yang sangat luas. Lihat Adian Husaini dkk, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua membahas seputar biografi *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy* dan seputar kitab tafsir*al- Marāghīy*. Dalam bab ini akan dijelaskan nama dan kelahiran, guru-guru, murid-murid serta karya-karya *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy*. Metodologi kitab tafsir*al- Marāghīy*, karakteristik dan corak kitab tafsir *al- Marāghīy* juga menjadi fokus kajian pada bab ini.

Berlanjut kepada bab ketigatentang pemahaman secara umum terhadap ayat-ayat *sabīlillah* dalam al-Qur'an. Dalam bab ini akan dijelaskan secara detail tentang pengertian *sabīlillah* serta ragam term yang semakna dengan *sabīlillah*. Dalam bab ini juga berisi klasifikasi tema ayat-ayat yang menyebutkan *sabīlillah* dan klasifikasi ayat-ayat *makkiyyah-madaniyyah* tentang *sabīlillah* serta istilah-istilah yang semakna dengan *sabīlillah*.

Pada bab ini juga akan dipaparkan kronologi atau sebab turunnya ayat-ayat tentang *sabīlillah* (*asbāb al-nuzūl*). Berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat tersebut akan diketahui konteks dan perkara yang melatarbelakangi turunnya ayat sebagai bahan analisis selanjutnya. *Munāsabah* ayat-ayat *sabīlillah* juga dibahas dalam bab ini. Pembahasan *munāsabah* ayat ialah untuk mengetahui keterkaitan dan hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain sehingga pembahasan ayat-ayat tentang *sabīlillah* menjadi lebih utuh.

Bab keempat akan membahas mengenai pandangan *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* terhadap *sabīlillah* dalam al-Qur`an. Bab ini juga menjelaskan interpretasi *sabīlillah* dalam berbagai kitab tafsir serta penafsiran *sabīlillah* dalam al-Qur`an menurut *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy* dalam kitab tafsir *al- Marāghīy*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian bab ini akan mengulas implikasi penafsiran *sabīlillah* dalam al-Qur`an menurut pandangan *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy* dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya penulis akan memberikan kesimpulan dari pemaparan terkait dengan berbagai pembahasan yang tersimpulkan dari bab-bab sebelumnya ke dalam pembahasan pada bab kelima sebagai bab penutup dari penelitian ini, dengan memberikan tulisan yang memuat uraian seputar kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SABĪLILLAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Sabīlillah*

Sabīlillah secara etimologi terdiri dari dua susunan kata, yaitu lafadz *sabīl* dan *Allāh*. Dua kata tersebut merupakan susunan *iḍāfah* yang terdiri dari *mudāf* (*sabīl*) dan *mudāf ilayh* (*Allāh*). *Sabīl* secara bahasa berarti jalan.[1] *Sabīl* juga bisa bermakna jalan, cara atau metode.[2] Jika *sabil* disandarkan kepada lafaz *Allah* maka berarti jalan Allah. *Sabīlillah* secara terminologi (istilah) ialah jalan Allah berupa media perjuangan dan ibadah yang dilalui oleh manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.[3]

Pengertian yang senada juga dijelaskan oleh beberapa ulama di antaranya ialah seperti al-Ṭabarshī, Rashīd Riḍā dan Shaykh Muḥammad Shaltut juga al-Rāghib al-Aṣfahanī. *Al-sabīl* berarti jalan yang mengandung unsur kemudahan, oleh karena itu kata *al-sabīl* dalam potongan ayat *liyaṣuddūnahum 'an al-sabīl* dalam al-Qur'an surat al-Anfāl ayat 36 diartikan dengan " menahan dari jalan kebenaran". Kata *sabīl* digunakan untuk menyatakan semua hal yang dapat dijadikan sebagai perantara (media) untuk mendapatkan yang baik maupun yang

---

[1] Lafaz *sabīl* atau *sabīlah* merupakan bentuk singular atau tunggal. Adapun bentuk jamaknya (plural) berupa *subul, subūl* atau *asbul*. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 608.

[2] Lafaz *sabīl* bisa bermakna jalan atau cara yang memiliki persamaan makna dengan lafaz *ṭarīq* dan *wasīlah*. Lihat Atabik Ali dkk, *Kamus al-'Ashri / Kontemporer* (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998), 1046.

[3] Adapun media ibadah yang termasuk kategori *sabīlillah* sangat banyak dan beragam. Di antaranya ialah media jihad, perang, infaq, sedekah dan lain-lain. Lihat Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* (Beirut : Dār al-Fikr, 1977), VI : 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahat, jalan yang benar maupun yang salah. Jika sudah dirangkai dengan lafadz Allah (*sabīlillah*) maka pasti mengarah kepada jalan yang baik atau benar.[4]

Pengertian *sabīlillah* dalam kamus ilmiah populer ialah jalan Allah atau perjuangan di jalan Allah.[5] Adapun menurut Aḥmad Ibnu Muḥammad al-Ṣāwī dalam kitab *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'alā tafsīr al-Jalālayn* pengertian *sabīlillah* berarti agama dan syariat-syariat Allah. *Sabīl* menurut kata asalnya semakna dengan *ṭarīq* yang artinya jalan, kemudian istilah *sabīl* digunakan untuk makna agama dan syariat-syariat Allah sebab memiliki kesamaan sebagai media perantara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.[6]

Sedangkan menurut Ibnu Faris, secara etimologis kata *sabīl* ini pada mulanya digunakan untuk dua pengertian, yaitu : pertama, menjatuhkan sesuatu dan kedua, menjalani atau menelusuri sesuatu. Namun, dalam perkembangan berikutnya, kata ini sering diartikan sebagai jalan (*al-ṭarīq*), karena jalan (*al-ṭarīq*) merupakan sesuatu yang pasti dilewati atau ditelusuri terus menerus secara berkesinambungan sehingga sampai kepada tujuan dan dapat memperolehnya. Ketika kata *al-sabīl*

---

[4] Para ulama memberikan pengertian yang sama tentang *sabīlillah* sebagai jalan Allah berupa jalan kebenaran dan kebaikan, namun para ulama dalam menafsirkan istilah tersebut cenderung memberikan penekanan yang berbeda-beda. Lihat Rohimin, *Jihad makna dan hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), 153.

[5] Pius A. Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 2001), 685.

[6] Jalan merupakan media yang harus dilalui untuk mencapai tujuan orang yang meniti jalan tersebut, begitu pula agama dan syariat Allah juga merupakan media yang harus ditaati untuk mencapai tujuan berupa kedekatan kepada Allah dan ridha Allah. Lihat Aḥmad Ibnu Muḥammad al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'alā tafsīr al-Jalālayn* (Surabaya : al-Hidayah, 2001), I : 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disatukan dengan lafadz Allah (*sabīlillah*), maka kata *al-sabīl* berarti jalan yang baik atau suci.[7]

B. Klasifikasi Tema Ayat-ayat *Sabīlillah*

Ayat-ayat *sabīlillah* tersebar dalam 69 tempat di dalam al-Qur'an. Semua ayat-ayat tersebut memiliki tema dan fokus pembahasan yang berbeda-beda. Ayat-ayat *sabīlillah* di dalam al-Qur'an dapat diklasifikasi dalam beberapa tema berikut ini: [8]

No	Tema ayat *sabīlillah*	Jumlah ayat
1	Perang di jalan Allah	17 ayat
2	Hijrah di jalan Allah	4 ayat
3	Jihad di jalan Allah	7 ayat
4	Hijrah & jihad di jalan Allah	4 ayat
5	Mati atau terbunuh di jalan Allah	4 ayat
6	Infaq di jalan Allah	9 ayat
7	Orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah	19 ayat
8	Tersesat dari jalan Allah	5 ayat

[7] Pengertian *sabīl* yang dirangkai dengan lafadz Allah tentunya akan berbeda artinya jika kata *sabīl* dirangkai dengan selain lafadz Allah. Oleh karena itu, sebagai lawan dari *fī sabīlillah* ialah *sabīl al-ṭaghūt* yaitu jalan yang ditelusuri oleh syetan. Lihat Rohimin, *Jihad.*, 154-155.

[8] Penulis dalam menghimpun dan melacak ayat-ayat *sabīlillah* sekaligus melakukan klasifikasi berdasarkan tema dan tertib *nuzūl makkiyah-madaniyyah* menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Bāqi. Lihat Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm.* (Kairo:Darul Kutub al-Mishriyyah), 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perincian ayat-ayat *sabīlillah* di dalam al-Qur'an yang diklasifikasi dalam beberapa tema ialah sebagai berikut:

a. Perang di jalan Allah ada 17 ayat

Ayat-ayat *sabīlillah* yang arah pembahasannya seputar *qitāl* atau perang ada 17 ayat yang tersebar di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat perang tersebut berisi legalitas dan perintah untuk berperang di jalan Allah. Seluruh ayat-ayat *sabīlillah* tersebut merupakan surat madaniyyah kecuali surat *al-Muzammil*. Hal ini memberikan pemahaman bahwa izin dan perintah untuk berperang baru turun ketika Nabi telah hijrah di Madinah. Adapun ayat-ayat *sabīlillah* dalam surat *al-Muzammil* hanya menjelaskan kabar tentang akan adanya peperangan.

Ayat-ayat *sabīlillah* yang arah pembahasannya seputar *qitāl* atau perang adalah sebagai berikut ini.

1) QS. *Al-Baqarah* (2) : 190

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

2) QS. *Al-Baqarah* (2) : 273

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢٤٤ [9]

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) QS. *Al-Baqarah* (2) : 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ ﴿٢٤٦﴾ [10]

4) QS. *Al-Baqarah* (2) : 246

قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ قَالُوا۟ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبْنَآئِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ تَوَلَّوْا۟ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٤٦﴾ [11]

5) QS. *Ali-Imrān* (3) : 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿١٣﴾ [12]

---

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 50
[11] *Ibid, 50*
[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) QS. *Ali-Imrān* (3) : 146

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسۡتَكَانُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ [13]

7) QS. *Ali-Imrān* (3) : 167

وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُواْۚ وَقِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ قَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدۡفَعُواْۖ قَالُواْ لَوۡ نَعۡلَمُ قِتَالاً لَّٱتَّبَعۡنَٰكُمۡۗ هُمۡ لِلۡكُفۡرِ يَوۡمَئِذٍ أَقۡرَبُ مِنۡهُمۡ لِلۡإِيمَٰنِۚ يَقُولُونَ بِأَفۡوَٰهِهِم مَّا لَيۡسَ فِي قُلُوبِهِمۡۗ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يَكۡتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ [14]

8) QS. *An-Nisā'* (4) : 74

فَلۡيُقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشۡرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا بِٱلۡأٓخِرَةِۚ ﴿٧٤﴾ [15]

9) QS. *An-Nisā'* (4) : 74

وَمَن يُقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقۡتَلۡ أَوۡ يَغۡلِبۡ فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾ [16]

---

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 86
[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 91
[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 116
[16] *Ibid,* 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) QS. *An-Nisā'* (4) : 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ [17]

11) QS. *An-Nisā'* (4) : 76

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾ [18]

12) QS. *An-Nisā'* (4) : 84

فَقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾ [19]

---

[17] *Ibid,* 116

[18] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 117

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) QS. *An-Nisā'* (4) : 94

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ﴿٩٤﴾ [20]

14) QS. *At-Tawbah* (9) : 38

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ [21]

15) QS. *At-Tawbah* (9) : 111

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ

[20] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 122
[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ [22]

16) QS. *At-Tawbah* (9) : 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ [23]

17) QS. *Al-Muzammil* (73) : 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَىِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟

[22]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 274
[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقۡرِضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًاۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ
لِأَنفُسِكُم مِّنۡ خَيۡرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيۡرًا وَأَعۡظَمَ أَجۡرًاۚ
وَٱسۡتَغۡفِرُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمُۢ ٢٠ [24]

b. Hijrah di jalan Allah ada 4 ayat

Ayat-ayat *sabīlillah* yang fokus pembahasannya berkaitan dengan hijrah saja tanpa disertai pembahasan jihad ada 4 ayat di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut secara umum menjelaskan orang-orang yang hijrah ke jalan Allah dengan perincian sebagaimana di bawah ini.

1) QS. *An-Nisā'* (4) : 89

وَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ كَمَا كَفَرُواْ فَتَكُونُونَ سَوَآءٗۖ فَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ
أَوۡلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَخُذُوهُمۡ وَٱقۡتُلُوهُمۡ
حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡۖ وَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرًا ٨٩ [25]

[24] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 847
[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) QS. *An-Nisā*' (4) : 100

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾ [26]

3) QS. *Al-Ḥajj* (22) : 58

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟ لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾ [27]

4) QS. *An-Nūr* (24) : 22

وَلَا يَأْتَلِ أُو۟لُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ [28]

c. Jihad di jalan Allah ada 7 ayat

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang *sabīlillah* yang berkaitan dengan jihad saja tanpa disertai pembahasan hijrah. Penjelasan secara umum berkaitan dengan keutamaan orang-orang yang jihad di jalan Allah serta perintah untuk melakukan

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 123
[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 471
[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 491

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Adapun ayat-ayat tentang jihad di jalan Allah adalah sebagaimana berikut ini.

1) QS. *Al-Māidah* (5) : 54

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ
فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ
ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ [29]

2) QS. *At-Tawbah* (9) : 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَجَـٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ [30]

3) QS. *An-Nisā'* (4) : 95

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَـٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَـٰهِدُونَ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 155
[30] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ [31]

4) QS. *At-Tawbah* (9) : 41

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ [32]

5) QS. *At-Tawbah* (9) : 81

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ [33]

6) QS. *Al-Hujūrat* (49) : 15

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ [34]

---

[31]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 122
[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 261
[33]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 268
[34]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 745

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) QS. *Al-Shāff* (61) : 11

تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ
ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١ [35]

d. Hijrah & Jihad di jalan Allah ada 4 ayat

Ayat-ayat *sabīlillah* yang arah pembahasannya seputar hijrah dirangkai dengan jihad di jalan Allah ada 4 ayat di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut secara umum membahas seputar keutamaan orang-orang yang hijrah sekaligus jihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Ayat-ayat tersebut tertera di bawah ini.

1) QS. *Al-Baqarah* (2) : 218

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ
يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨ [36]

2) QS. *Al-Anfāl* (8) : 72

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ
ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 806
[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾ [37]

3) QS. *Al-Anfāl* (8) : 74

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ [38]

4) QS. *At-Tawbah* (9) : 20

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ [39]

e. Mati atau terbunuh di jalan Allah ada 4 ayat

Ayat-ayat yang menjelaskan orang-orang yang gugur di jalan Allah berjumlah 4 ayat. Secara garis besar ayat-ayat tersebut mengungkapkan keutamaan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah akan mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah. Orang-orang yang tewas tersebut di sisi Allah pada hakikatnya masih hidup. Ayat-ayat yang menjelaskan orang yang terbunuh di jalan Allah adalah sebagai berikut.

---

[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 251
[38] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 252
[39] Dpartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) QS. *Al-Baqarah* (2) : 154

وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقۡتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتُۢۚ بَلۡ أَحۡيَآءٞ وَلَٰكِن لَّا تَشۡعُرُونَ ١٥٤ [40]

2) QS.*Ali-Imrān* (3) : 157

وَلَئِن قُتِلۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوۡ مُتُّمۡ لَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحۡمَةٌ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ١٥٧ [41]

3) QS.*Ali-Imrān* (3) : 167

وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُواْۚ وَقِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ قَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدۡفَعُواْۖ قَالُواْ لَوۡ نَعۡلَمُ قِتَالٗا لَّٱتَّبَعۡنَٰكُمۡۗ هُمۡ لِلۡكُفۡرِ يَوۡمَئِذٍ أَقۡرَبُ مِنۡهُمۡ لِلۡإِيمَٰنِۚ يَقُولُونَ بِأَفۡوَٰهِهِم مَّا لَيۡسَ فِي قُلُوبِهِمۡۗ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يَكۡتُمُونَ ١٦٧ [42]

4) QS.Ali-Imrān (3) : 169

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ١٦٩ [43]

---

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 29
[41] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 89
[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 91
[43]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) QS.*Muḥammad* (47) : 4

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرۡبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثۡخَنتُمُوهُمۡ فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلۡحَرۡبُ أَوۡزَارَهَاۚ ذَٰلِكَ وَلَوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنۡهُمۡ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَاْ بَعۡضَكُم بِبَعۡضٖۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٤﴾ [44]

f. Infaq di jalan Allah ada 9 ayat

Ayat-ayat tersebut secara garis besar menjelaskan keutamaan orang-orang yang berinfaq di jalan Allah serta perintah untuk berinfaq dan ancaman bagi orang-orang yang tidak mau menginfaqkan hartanya di jalan Allah.

1) QS.*Al-Baqarah* (2) : 195

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِۛ وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ [45]

2) QS.*Al-Baqarah* (2) : 261

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ [46]

---

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 731
[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 37
[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) QS.*Al-Baqarah* (2) : 262

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتۡبِعُونَ مَآ أَنفَقُواْ مَنًّا
وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ
يَحۡزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ [47]

4) QS.*Al-Baqarah* (2) : 273

لِلۡفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحۡصِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ ضَرۡبًا
فِي ٱلۡأَرۡضِ يَحۡسَبُهُمُ ٱلۡجَاهِلُ أَغۡنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعۡرِفُهُم
بِسِيمَٰهُمۡ لَا يَسۡـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلۡحَافٗا ۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ
فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ [48]

5) QS.*Al-Anfāl* (8) : 60

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ
بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ
يَعۡلَمُهُمۡ ۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا
تُظۡلَمُونَ ﴿٦٠﴾ [49]

---

[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 55
[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 57
[49] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) QS.At-Tawbah (9) : 34

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَـٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ [50]

7) QS.*At-Tawbah* (9) : 60

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَـٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْعَـٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَـٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾ [51]

8) QS.*Muhammad* (47) : 38

هَـٰٓأَنتُمْ هَـٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْاْ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمْثَـٰلَكُم ﴿٣٨﴾ [52]

---

[50] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 259
[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 264
[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 736

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) QS.*Al-Ḥadīd* (57) : 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ
لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ
دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ [53]

g. Menghalangi dari jalan Allah ada 19 ayat

Secara garis besar ayat-ayat *sabīlillah* yang menjelaskan orang yang menghalangi jalan Allah berisi larangan serta ancaman bagi orang-orang yang menghalangi orang lain dari jalan Allah.

1) QS. *Al-Baqarah* (2) : 217

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ
عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ
يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ

[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 786

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾ [54]

2) QS. *Ali-Imrān* (3) : 99

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾ [55]

3) QS. *An-Nisā'* (4) : 160

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ [56]

4) QS. *An-Nisā'* (4) : 167

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدْ ضَلُّوا۟ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾ [57]

5) QS. *Al-A'rāf* (7) : 45

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْأَخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾ [58]

---

[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 42
[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 78
[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 36
[57] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 37
[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) QS. *Al-A'rāf* (7) : 86

وَلَا تَقْعُدُواْ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَٱذْكُرُوٓاْ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ [59]

7) *QS. Al-Anfāl* (8) : 36

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ [60]

8) *QS. Al-Anfāl* (8) :47

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُواْ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾ [61]

9) *QS. At-Tawbah* (9) : 34

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 216
[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 245
[61] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ [62]

10) *QS. Hūd* (11) : 19

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ [63]

11) QS. *Ibrāhīm* (14) : 3

ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٍ ﴿٣﴾ [64]

12) QS. *An-Naḥl* (16) : 88

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدۡنَٰهُمۡ عَذَابًا فَوۡقَ ٱلۡعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفۡسِدُونَ ﴿٨٨﴾ [65].

13) QS. *An-Naḥl* (16) : 94

وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡ دَخَلَۢا بَيۡنَكُمۡ فَتَزِلَّ قَدَمُۢ بَعۡدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُواْ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمۡ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَلَكُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾ [66]

---

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 259
[63] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 300
[64] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 345
[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 377
[66] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 378

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) QS. *Al-Ḥajj* (22) : 25

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَـٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾ [67]

15) QS. *Muḥammad* (47) : 1

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿١﴾ [68]

16) QS. *Muḥammad* (47) : 32

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّواْ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٣٢﴾ [69]

17) QS. *Muḥammad* (47) : 34

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُواْ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ [70]

18) QS. *Al-Mujādalah* (58) : 16

ٱتَّخَذُوٓاْ أَيْمَـٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ [71]

---

[67] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 466
[68] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 731
[69] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 735
[70] *Ibid,* 735
[71] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 794

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19) QS. *Al-Munāfiqūn* (63) : 2

ٱتَّخَذُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ جُنَّةٗ فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢ [72]

h. Tersesat dari jalan Allah ada 5 ayat

Ayat-ayat *sabīlillah* yang mengungkap penyesatan dari jalan Allah berjumlah 5 ayat. Ayat-ayat tersebut secara umum mengingatkan kepada umat Islam agar senantiasa waspada terhadap usaha-usaha untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Usaha-usaha penyesatan umat tersebut datang dari berbagai macam arah. Ayat-ayat *sabīlillah* tentang penyesatan tersebut sebagaimana tertera di bawah ini.

1) QS. *Al-An'ām* (6) :116

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ١١٦ [73]

2) QS. *Al-Ḥajj* (22) : 9

ثَانِيَ عِطۡفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۖ لَهُۥ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞۖ وَنُذِيقُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلۡحَرِيقِ ٩ [74]

---

[72] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 810
[73] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 192
[74] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 463

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) QS. *Luqmān* (31) : 6

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِى لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ ٦ [75]

4) QS. *Shād* (38) : 26

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ٢٦ [76]

5) QS. *Shād* (38) : 26

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ ٢٦ [77]

C. *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* Ayat-ayat *Sabīlillah*

Para ulama bersilang pendapat dalam mendefinisikan ayat-ayat *makki* atau *makkiyyah* dan *madani* atau *madaniyyah* dalam tiga pendapat:[78]

1. *Makkiyyah* adalah ayat yang turun di Makkah sedangkan *madaniyyah* ialah ayat yang turun di Madinah.
2. *Makkiyyah* ialah ayat yang turun sebelum hijrah meskipun turunnya di Madinah sedangkan *madaniyyah* adalah ayat yang turun setelah hijrah

[75] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 580
[76] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 651
[77] *Ibid,* 651
[78] Al-Imām Badr al-Dīn Muḥammad Ibnu 'Abdillāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut : Dār al-Fikr, t.t.), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun turunnya di Makkah. Pendapat inilah yang paling masyhur dan populer di kalangan ulama.

3. *Makkiyyah* ialah ayat yang sasaran *khiṭāb* (pembicaraan) adalah penduduk Makkah sedangkan *madaniyyah* ialah ayat yang sasaran *khiṭāb* (pembicaraan) adalah penduduk Madinah.

Ketiga pandangan ulama tentang definisi *makkiyyah* dan *madaniyyah* tersebut yang paling kuat dan masyhur ialah pendapat yang menyatakan bahwa *makkiyyah* ialah ayat yang turun sebelum hijrah sedangkan *madaniyyah* adalah ayat yang turun setelah hijrah. Sedangkan metode untuk mengetahui status surat *makkiyyah* atau *madaniyyah* melalui dua cara yaitu *samā'ī* dan *qiyāsī*.[79]

Abū al-Qāsim al-Ḥasan Ibnu Muḥammad Ibnu Ḥabīb al-Naysābūrī mengatakan bahwa di antara cabang ilmu-ilmu al-Qur'an yang paling mulia ialah ilmu *nuzūl al-Qur'ān* dan ilmu tertib *nuzūl al-Qur'ān* di Makkah dan Madinah yang membahas tentang ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Oleh karena itu, para ulama mempunyai perhatian lebih dan keseriusan dalam meneliti dan

[79] Al Ja'barī menyatakan bahwa metode untuk mengetahui status ayat *makkiyyah* atau *madaniyyah* ada dua cara. Pertama, *samā'ī* ialah berdasarkan riwayat yang kita dengar bahwa ayat tersebut turun sebagai ayat *makkiyyah* atau *madaniyyah*. Kedua, *qiyāsī* ialah berdasarkan ketentuan secara umum bahwa ayat-ayat *makkiyyah* berupa surat yang di dalamnya terdapat lafaz *yā ayyuhā al-nās, kallā*, terdapat kisahnya Adam dan iblis selain *al-Baqarah*, terdapat kisahnya para Nabi dan umat-umat terdahulu atau surat yang diawali dengan *tahajji* selain *al-Baqarah*, *Ali 'Imrān* dan *al-Ra'd*. Adapun ayat-ayat *madaniyyah* berupa surat yang di dalamnya terdapat lafaz *yā ayyuhā alladhīna āmanū* atau surat yang berisi kwajiban ibadah fardhu atau berupa *ḥadd* (hukuman) atau surat yang menjelaskan kaum munafiq selain surat *al-'Ankabūt*. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tertib turunnya ayat baik waktu maupun tempat.[80]

Ayat-ayat *sabīlillah* berdasarkan tertib *nuzūl makkiyyah* :[81]

No	Nama Surat	Ayat	Keterangan
1	*Al-Muzammil* [73]	20	perang di jalan Allah
2	*Ṣād* [38]	26	orang-orang yang tersesat dari jalan Allah
3	*Ṣād* [38]	26	orang-orang yang tersesat dari jalan Allah
4	*Al-A'rāf* [7]	45	orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah
5	*Al-A'rāf* [7]	45	orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah
6	*Hūd* [11]	19	orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah
7	*Al-An'ām* [6]	116	orang yang menyesatkan dari jalan Allah
8	*Luqmān* [31]	6	orang yang menyesatkan dari jalan Allah
9	*Al-Naḥl*[16]	88	orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah
10	*Al-Naḥl*[16]	94	orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah
11	*Ibrāhīm*[14]	3	orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah

Ayat-ayat *sabīlillah* berdasarkan tertib *nuzūl madaniyyah* :[82]

No	Surat	Ayat	Keterangan
1	*Al-Baqarah* [2]	154	orang yang terbunuh di jalan Allah
2	*Al-Baqarah* [2]	190	perintah perang di jalan Allah

[80] Proses penelitian tersebut membutuhkan waktu yang lama dan kerja keras dalam mengumpulkan ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* serta merumuskan kaidah-kaidah yang digunakan. Lihat Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'ulūm al-Qur'ān*, 53.

[81] Al-Zarkashī, *al-Burhān*., I : 249.

[82] Dari seluruh total ayat-ayat dalam al-Qur'an, ayat-ayat *makkiyyah* jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan ayat-ayat *madaniyyah*. Ayat-ayat *madaniyyah* berjumlah 20 surat dan ayat-ayat *makkiyyah* berjumlah 82 surat sedangkan surat yang statusnya masih diperselisihkan oleh ulama ada 12 surat. Lihat al-Qaṭṭān, *Mabāḥith*., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	*Al-Baqarah* [2]	195	infaq harta di jalan Allah
4	*Al-Baqarah* [2]	217	orang yang menghalangi dari jalan Allah
5	*Al-Baqarah* [2]	218	orang yang hijrah dan jihad di jalan Allah
6	*Al-Baqarah* [2]	244	perintah perang di jalan Allah
7	*Al-Baqarah* [2]	246	berperang di jalan Allah
8	*Al-Baqarah* [2]	246	berperang di jalan Allah
9	*Al-Baqarah* [2]	261	infaq harta di jalan Allah
10	*Al-Baqarah* [2]	262	infaq harta di jalan Allah
11	*Al-Baqarah* [2]	273	sasaran infaq
12	*Al-Anfāl* [8]	36	orang yang menghalangi dari jalan Allah
13	*Al-Anfāl* [8]	47	orang yang menghalangi dari jalan Allah
14	*Al-Anfāl* [8]	60	infaq harta di jalan Allah
15	*Al-Anfāl* [8]	72	orang yang hijrah dan jihad di jalan Allah
16	*Al-Anfāl* [8]	74	orang yang hijrah dan jihad di jalan Allah
17	*Ali 'Imrān* [3]	13	berperang di jalan Allah
18	*Ali 'Imrān* [3]	99	orang yang menghalangi dari jalan Allah
19	*Ali 'Imrān* [3]	146	berperang di jalan Allah
20	*Ali 'Imrān* [3]	157	orang yang terbunuh di jalan Allah
21	*Ali 'Imrān* [3]	167	perintah perang di jalan Allah
22	*Ali 'Imrān* [3]	169	orang yang terbunuh di jalan Allah
23	*Al-Nisā'* [4]	74	berperang di jalan Allah
24	*Al-Nisā'* [4]	74	berperang di jalan Allah
25	*Al-Nisā'* [4]	75	berperang di jalan Allah
26	*Al-Nisā'* [4]	76	berperang di jalan Allah
27	*Al-Nisā'* [4]	84	perintah perang di jalan Allah
28	*Al-Nisā'* [4]	94	berperang di jalan Allah
29	*Al-Nisā'* [4]	95	orang yang jihad di jalan Allah
30	*Al-Nisā'* [4]	89	orang-orang yang hijrah di jalan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31	*Al-Nisā'* [4]	100	orang-orang yang hijrah di jalan Allah
32	*Al-Nisā'* [4]	160	orang yang menghalangi dari jalan Allah
33	*Al-Nisā'* [4]	167	orang yang menghalangi dari jalan Allah
34	*Al-Ḥadīd* [57]	10	infaq harta di jalan Allah
35	*Muḥammad* [47]	1	orang yang menghalangi dari jalan Allah
36	*Muḥammad* [47]	4	orang yang terbunuh di jalan Allah
37	*Muḥammad* [47]	32	orang yang menghalangi dari jalan Allah
38	*Muḥammad* [47]	34	orang yang menghalangi dari jalan Allah
39	*Muḥammad* [47]	38	infaq harta di jalan Allah
40	*Al-Nūr* [24]	22	orang-orang yang hijrah di jalan Allah
41	*Al-Ḥajj* [22]	9	penyesatan manusia dari jalan Allah
42	*Al-Ḥajj* [22]	25	orang yang menghalangi dari jalan Allah
43	*Al-Ḥajj* [22]	58	orang-orang yang hijrah di jalan Allah
44	*Al-Munāfiqūn* [63]	2	orang yang menghalangi dari jalan Allah
45	*Al-Mujādilah* [58]	16	orang yang menghalangi dari jalan Allah
46	*Al-Ḥujūrat* [49]	15	orang-orang yang jihad di jalan Allah
47	*Al-Ṣaff* [61]	11	orang-orang yang jihad di jalan Allah
48	*Al-Tawbah* [9]	19	orang-orang yang jihad di jalan Allah
49	*Al-Tawbah* [9]	20	orang yang hijrah dan jihad di jalan Allah
50	*Al-Tawbah* [9]	34	orang yang menghalangi dari jalan Allah
51	*Al-Tawbah* [9]	34	orang tidak berinfaq harta di jalan Allah
52	*Al-Tawbah* [9]	38	berperang di jalan Allah
53	*Al-Tawbah* [9]	41	perintah jihad di jalan Allah
54	*Al-Tawbah* [9]	60	sasaran infaq atau zakat
55	*Al-Tawbah* [9]	81	orang-orang yang jihad di jalan Allah
56	*Al-Tawbah* [9]	111	berperang di jalan Allah
57	*Al-Tawbah* [9]	120	berperang di jalan Allah
58	*Al-Mā'idah*[5]	54	orang-orang yang jihad di jalan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui bahwa ayat-ayat *sabīlillah* yang termasuk kategori *makkiyyah* berjumlah 11 ayat, sedangkan yang berstatus *madaniyyah* berjumlah 58 ayat. Data tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat *sabīlillah* yang termasuk kategori *madaniyyah* jumlahnya lebih besar dibandingkan *makkiyyah*.

D. *Asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah* Ayat-ayat *Sabīlillah*

Ayat-ayat al-Qur'an ditinjau dari sebab turunnya ayat dibagi dua kategori. Pertama, ayat yang diturunkan oleh Allah tanpa berkaitan dengan sebab khusus. Ayat-ayat seperti ini sangat banyak sekali dan murni sebagai petunjuk kepada makhluq terhadap perkara yang benar. Kedua, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah dengan dilatarbelakangi oleh sebab khusus yang dikenal dengan istilah *asbāb al-nuzūl* atau sebab turunnya ayat. Ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* lebih sedikit dibandingkan ayat-ayat yang tidak mempunyai sebab turunnya ayat.[83]

Asbāb al-nuzūl merupakan salah satu cabang ilmu al-Qur'an yang sangat penting dan sangat urgen untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan ada sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang tidak bisa dipahami dan diketahui kandungan hukumnya kecuali dengan mempelajari *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut terlebih dahulu. Selain itu dengan mempelajari *asbāb al-nuzūl* suatu ayat maka bisa

[83] Banyak sekali ulama yang mengkodifikasi *asbāb al-nuzūl* atau sebab turunnya ayat dalam satu kitab. Di antara ulama yang menyusun kitab tentang *asbāb al-nuzūl* ialah 'Alī Ibnu al-Madīnī, al-Wāḥidī, al-Ja'barī, Ibnu Ḥajar dan al-Suyūṭī. Al-Suyūṭī menyusun tentang ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* dalam sebuah kitab yang bernama *lubāb al-nuqūl fī asbāb al-nuzūl*. Adapun metode untuk mengetahui harus melalui metode riwayat sahih dari Nabi atau sahabat yang menyaksikan secara langsung kejadian ketika ayat tersebut turun. Lihat al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*., 106-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui hikmah turunnya ayat tersebut serta bisa mengungkap hal-hal yang samar di balik turunnya ayat tersebut.[84]

Adapun yang dinamakan dengan *munāsabah* secara etimologi (bahasa) bermakna kedekatan,[85] sedangkan secara istilah *munāsabah* ialah hubungan atau keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat atau satu ayat dengan ayat yang lain atau satu surat dengan surat yang lain. *Munāsabah* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan satu kesatuan pembahasan yang utuh, runtut, sistematis dan bernilai sastra tinggi.[86]

Ayat-ayat *sabīlillah* yang memiliki *asbāb al-nuzūl* hanya sebagian saja. Di antara ayat-ayat *sabīlillah* memiliki *munāsabah* atau hubungan pemahaman yang saling terkait satu dengan yang lain. Di antaranya ialah sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah (2) : 154

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

[84] Urgensi pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* diakui oleh banyak ulama. Al-Wāḥidī menyatakan bahwa tidak mungkin bisa mengetahui tafsir suatu ayat tanpa mengetahui kisah di balik turunnya ayat tersebut. Ibnu Daqīq al-'Īd mengatakan bahwa menjelaskan sebab turunnya ayat merupakan cara paling kuat untuk memahami makna ayat al-Qur'an. Ibnu Taymiyyah berkomentar bahwa mengetahui sebab turunnya ayat bisa membantu dalam memahami ayat karena dengan memahami sebab akan bisa memahami *musabbab*. Lihat Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'ulūm al-Qur'ān* (Beirut : 'Alīm al-Kutub, ttp), 19-21.

[85] Al-Zarkashī, *al-Burhān.*, I : 61.

[86] Untuk mengetahui *munāsabah* ayat-ayat al-Qur'an tidak harus berdasarkan sumber riwayat yang *tauqifī*, namun bisa diketahui berdasarkan ijtihadnya para *mufassir* yang kompeten dalam bidangnya dan mampu merasakan unsur kelezatan bahasa al-Qur'an serta mengungkap sisi rahasia hubungan antara ayat di dalam al-Qur'an. Lihat al-Qaṭṭān, *Mabāḥith.*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."[87]

Munāsabah ayat tersebut dengan ayat sebelumnya berupa perintah untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan perantara sabar dan shalat dalam menegakkan agama Allah. Usaha-usaha menegakkan agama Allah juga dibutuhkan perjuangan fisik dengan harta dan jiwa untuk melawan musuh-musuh Allah dalam medan perang. Apabila umat Islam berani menegakkan agama Allah sehingga menyebabkan kehilangan nyawanya, maka jangan disangka mereka telah menyia-nyiakan nyawanya dengan kematian. Orang-orang yang mati dalam menegakkan agama Allah tersebut pada hakikatnya masih hidup di sisi Allah.

Ayat tersebut turun setelah terjadi perang Badar. Dikisahkan kaum muslimin yang terbunuh pada waktu perang badar berjumlah 14 orang, yaitu 6 orang dari sahabat *muhājirīn* dan 8 orang dari sahabat *anṣār*.[88] Kaum muslimin yang menyaksikan para sahabat yang gugur di medan perang tersebut berkata: "Si fulan ini telah mati, si fulan ini telah meninggal dunia", kemudian Allah melarang mereka mengucapkan perkataan tersebut. Sementara itu, para kaum kafir dan munafiq juga ikut berkomentar bahwa para sahabat yang gugur tersebut hanyalah

---

[87] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 29

[88] Nama-nama sahabat yang meninggal tersebut dari kalangan muhajirin ialah 'Ubaydah Ibnu al-Harth, 'Umar Ibnu Abī Waqqāṣ, Dhu al-Shamālayn, 'Amr Ibnu Nafīlah, 'Āmir Ibnu Bakr dan Mahja' Ibnu 'Abdillah. Adapun dari sahabat Anshar antara lain Sa'īd Ibnu Khaythamah, Qays Ibnu 'Abd al-Mundhir, Zayd Ibnu al-Harth, Tamīm Ibnu al-Hammām, Rāfi' Ibnu al-Ma'lā, Hārithah Ibnu Sarāqah, Mu'awwadh Ibnu 'Afrā' dan 'Auf Ibnu 'Afrā'. Lihat al-Rāzī., IV : 160-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin mengharapkan ridhanya Muhammad tanpa memiliki faidah, kemudian turunlah surat Al-Baqarah ayat 154.[89]

2. QS. Al-Baqarah (2) : 190

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."[90]

Ayat tersebut memiliki *munāsabah* atau hubungan yang berkaitan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan untuk istiqamah dalam mengerjakan taqwa. Istiqamah termasuk ilmu, adapun taqwa adalah amal. Pada ayat ini Allah menjelaskan kategori taqwa yang paling berat dikerjakan yaitu berperang melawan musuh Allah.

Sebab turunnya ayat tersebut terdapat dua pendapat. Pertama, menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang pertama kali turun sebagai perintah untuk berperang. Setelah ayat tersebut turun, Rasulullah SAW memerangi setiap kaum yang memerangi Islam, namun tidak diperbolehkan memerangi kaum yang tidak lebih dulu memerangi Islam sampai turun ayat yang memperbolehkan memerangi

---

[89] *Sabab al-nuzūl* ayat tersebut berdasarkan keterangan riwayat dari sahabat Ibnu 'Abbas RA. Lihat al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī.*, I : 100.

[90] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum musyrikin. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa ayat tersebut turun dilatarbelakangi oleh perjanjian *Ḥudaybiyyah*.[91]

3. QS. Al-Baqarah (2) : 195

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِۛ وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٩٥

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."[92]

Segi *munāsabah* ayat tersebut ialah pada ayat sebelumnya berisi perintah Allah kepada kaum muslimin untuk berperang di jalan Allah. Dalam melakukan peperangan maupun menyibukkan diri dalam peperangan tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh peralatan perang dan persediaan harta selama dalam peperangan. Realita yang terjadi di kalangan umat Islam, terkadang ada orang yang kaya raya mempunyai banyak harta benda namun lemah dan tidak ahli dalam peperangan. Sebaliknya terkadang juga ada seorang pemberani yang ahli perang, akan tetapi termasuk kategori fakir miskin yang tidak memiliki harta. Oleh sebab itu, di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum hartawan untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah.

Ayat tersebut turun ketika Rasulullah berangkat menuju Makkah untuk mengerjakan ibadah Umrah. Jika mengerjakan umrah di Makkah pada waktu itu,

---

[91] *Sabab al-nuzūl* ayat tersebut berdasarkan keterangan riwayat dari al-Rābī' dan Ibnu Zayd. Lihat al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*., V : 160-137-138.

[92] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka konsekuensinya Rasulullah dan kaum muslimin juga harus mempersiapkan diri untuk berperang jika sewaktu-waktu kaum musyrik mencegah mereka. Oleh karena itu, Rasulullah dan kaum muslimin melakukan dua ibadah sekaligus, yaitu Umrah dan jihad yang merupakan media *sabīlillah*.

Dikisahkan pula seorang laki-laki yang hadir berkata kepada Rasulullah : " Demi Allah wahai Rasulullah kami tidak memiliki bekal apapun dan tidak ada seorangpun yang memberi makan kepada kami", lalu Rasulullah memberikan instruksi kepada kaum muslimin untuk memberikan infaq dan bersedekah di jalan Allah walaupun hanya sepotong kurma. Tak lama kemudian turunlah ayat ini untuk memperkuat sabda Rasulullah tersebut.[93]

4. QS. Al-Baqarah (2) : 218

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [94]

Munāsabah ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah bahwa ayat sebelumnya Allah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk melakukan peperangan meskipun perang itu suatu hal yang sangat tidak disukai. Di samping itu Allah juga menjelaskan ancaman bagi orang-orang yang tidak ikut berperang. Pada surat *al-*

---

[93] Ibid., V : 146-147.
[94] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqarah ayat 218 ini Allah menjelaskan janji dan pahala bagi orang-orang yang melakukan hijrah dan jihad di jalan Allah. Jika pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan ancaman maka pada ayat ini Allah menjelaskan janji dan pahala. Hal ini dikarenakan ancaman dan janji pahala merupakan dua perkara yang biasanya saling beriringan.

Adapun sebab turunnya ayat ini ialah bahwasanya ‘Abdullah Ibnu jaḥsh berkata kepada Nabi: “Wahai Rasulullah kami sangat giat dalam melakukan perkara yang tidak dikenai siksa apabila kami melakukannya yakni suatu perbuatan yang kami harapkan adanya pahala dan balasan baik dari pekerjaan tersebut”, kemudian turun ayat ini. ‘Abdullah Ibnu jaḥsh adalah seorang yang beriman dan juga termasuk orang yang ikut hijrah. Beliau sebab melakukan hijrah dan peperangan maka dikatakan sebagai orang yang berjihad.[95]

5. QS. Ali-Imrān (3) : 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَـٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ
مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya Telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang Telah bertemu (bertempur). segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.”[96]

---

[95] Ibid., VI : 41.
[96] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut memiliki *munāsabah* atau hubungan yang berkaitan dengan ayat sebelumnya. Berikut ini merupakan *munāsabah* sekaligus sebab turunnya ayat. Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa kaum Yahudi akan dikalahkan dan dikumpulkan semua. Rasulullah pada waktu itu mengajak kaum Yahudi untuk masuk Islam. Namun justru ditanggapi oleh kaum Yahudi dengan kesombongan dan mengatakan bahwa kaum Yahudi bukan seperti kaum Quraish yang lemah dan pengalaman perangnya sangat sedikit. Mereka menyatakan telah memiliki kekuatan yang besar dan pengetahuan perang untuk mengalahkan setiap orang yang memusuhi mereka.

Allah kemudian berfirman pada ayat sebelumnya bahwa meskipun kaum Yahudi sangat kuat dan mempunyai pengalaman dan kekuatan besar, namun mereka akan dikalahkan. Allah kemudian menunjukkan bukti-bukti sehingga turun surat *Ali 'Imrān* ayat 13 ini. Pada ayat ini Allah menunjukkan bukti perang Badar bahwa pasukan perang yang banyak dan peralatan perang yang lengkap dari kaum kafir tidak bisa menjadi jaminan mampu mengalahkan kaum muslimin yang sedikit dan peralatan perangnya sangat minim. Kaum muslimin justru mampu mengalahkan kaum kafir yang banyak. Hal ini membuktikan bahwa besarnya pasukan dan peralatan perang yang lengkap bukan penyebab utama suatu kemenangan, namun kemenangan sebab pertolongan dari Allah.[97]

6. QS. Ali-Imrān (3) : 99

[97] Ibid., VII : 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

"?Katakanlah: "Hai ahli kitab, Mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang Telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."[98]

Munāsabah sekaligus sebab turunnya ayat tersebut ialah pada ayat sebelumnya Allah mengungkap bukti-bukti kenabian Muhammad yang telah disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil sebagai berita gembira akan muncul Nabi terakhir. Akan tetapi pada kenyataannya banyak ahli kitab yang tidak mempercayai kenabian Muhammad yang sebenarnya telah tertulis dalam kitab mereka.

Pada ayat ini Allah memaparkan beberapa perkara shubhat yang telah disebarkan oleh para ahli kitab. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka menghalang-halangi kaum muslimin dari jalan Allah. Cara mereka menghalangi dari jalan Allah ialah dengan menyebarkan perkara shubhat dan keragu-raguan ke dalam hati umat Islam yang masih lemah.[99]

7. QS.An-Nisā' (4) : 94

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ

[9898] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 79
[99] Ibid., VIII : 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ
ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ٩٤

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, Karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[100]

Ayat tersebut diturunkan sebagai bentuk peringatan keras larangan membunuh sesama orang mukmin serta perintah bagi pasukan jihad agar lebih berhati-hati sehingga tidak salah bunuh. Adapun *munāsabah* dengan ayat sebelumnya yaitu sasaran pembicaraan (*khiṭāb*) yang ditujukan sama-sama kepada pasukan jihad kaum muslimin.

Sebab turunnya ayat tersebut ialah bahwa Mirdās Ibnu Nuhayk telah masuk Islam sedangkan seluruh kaumnya selain dia tidak ada yang mau masuk Islam. Waktu itu *sariyyah* (pasukan yang dipimpin oleh sahabat) menyerang kaum tersebut. Para kaum tersebut kemudian lari menjauh kecuali Mirdās Ibnu Nuhayk karena dia merasa aman sebab telah masuk Islam dengan mengucapkan syahadat dan salam. Tak lama kemudian Usāmah Ibnu Zayd tiba-tiba membunuhnya karena adanya kesalahpahaman.

Rasulullah SAW sangat bersedih mendengar berita tersebut, sehingga turunlah ayat ini. Beliau kemudian membacakan ayat ini kepada Usāmah. Usāmah

[100] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata kepada Rasulullah SAW : “ Wahai Rasulullah ampunilah aku.” Usāmah kemudian didenda dengan memerdekakan seorang budak. Ayat tersebut memerintah kepada kaum muslimin untuk melakukan klarifikasi terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan.[101]

8. QS. Al-Anfāl (8) : 36

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, Kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.”[102]

Munāsabah ayat tersebut dengan ayat sebelumnya ialah Allah telah menjelaskan perilaku orang-orang kafir yang taat kepada ajarannya secara fisik berupa ketaatan badan. Penjelasan tersebut terdapat pada ayat sebelumnya. Pada ayat ini Allah mengungkap perilaku negatif kaum kafir berupa ketaatan harta benda yang diberikan untuk membela ajaran mereka dan menghalangi jalan Allah.

Sebab turunnya ayat tersebut terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir. Menurut Muqātil dan al-Kalabī mengatakan ayat tersebut turun ketika perang Badar yakni 12 orang laki-laki yang menjadi pembesar kaum Quraish memberi

---

[101] Ibid., XI : 3-4.
[102] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan harta benda kepada kaum kafir. Sedangkan Sa'īd Ibnu Jubayr dan Mujāhid mengatakan bahwa ayat tersebut turun ketika Abū Sufyān memberi bantuan berupa harta benda kepada pasukan kafir untuk memerangi Nabi Muhammad ketika perang Uhud. Allah kemudian menjelaskan bahwa tujuan mereka menginfaqkan harta mereka ialah untuk menghalangi ajaran Muhammad berupa jalan Allah.[103]

9. QS. At-Tawbah (9) : 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta bejihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."[104]

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat ini mempunyai *asbāb al-nuzūl* dengan berbagai macam versi riwayat. Menurut Ibnu 'Abbās dari sebagian riwayat menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini ialah terjadinya perdebatan antara sahabat 'Alī dengan 'Abbās tentang keunggulan amal hijrah, jihad di jalan Allah dan lebih dulu masuk Islam dibandingkan amal memelihara masjid al-Haram dan memberi minum orang yang haji.

---

[103] Ibid., XV : 165-166.
[104] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abbās berkata kepada ‘Alī: “Jika engkau lebih unggul dariku sebab lebih dulu masuk Islam, hijrah dan jihad di jalan Allah maka aku juga lebih unggul sebab telah memelihara masjid *al-ḥarām* dan memberi minum orang haji”, kemudian turunlah surat *al-Tawbah* ayat 19 yang menyatakan bahwa Iman, hijrah dan jihad di jalan Allah lebih unggul daripada memelihara masjid *al-ḥarām* dan memberi minum orang haji.[105]

10. QS. At-Tawbah (9) : 38

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia Ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.”[106]

Ayat ini mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelumnya. *Munāsabah* ayat ini ialah pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan cacat atau cela yang terdapat pada kaum kafir serta mengungkap kesesatan dan sisi negatif mereka. Ayat sebelumnya juga menjelaskan faktor-faktor yang menuntut adanya peperangan melawan pasukan kafir serta beberapa manfaat yang diperoleh dalam memerangi

[105] Disebutkan dalam riwayat yang lain bahwa sebab turunnya ayat ini adalah kaum musyrikin berkata kepada kaum Yahudi: “Kami telah memberi minum orang-orang haji dan kami juga telah memelihara masjid al-Haram, maka siapakah yang lebih utama? Kami ataukah Muhammad dan sahabat-sahabatnya?”. Kaum Yahudi tersebut menjawab : “ Kalian yang lebih utama”. Di samping riwayat tersebut juga masih ada versi riwayat-riwayat yang lain. Ibid., XVI : 12.

[106] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan kafir tersebut. Pada ayat ini Allah memberi motivasi dan perintah untuk memerangi mereka.

Berdasarkan riwayat dari Ibnu ‘Abbās bahwa *sabab al-nuzūl* ayat ini ketika akan terjadi perang *Tābūk*. Pada waktu itu Rasulullah SAW dan para sahabat baru pulang dari *Ṭāif* dan telah menetap di Madinah kemudian turun perintah untuk memerangi pasukan Romawi. Keadaan musim dan cuaca yang sangat panas waktu itu sangat tidak mendukung untuk berperang. Oleh karena itu, kaum muslimin merasa berat untuk berangkat berperang kemudian turun ayat ini.[107]

11. QS. Al-Hajj (22) : 25

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidilharam yang Telah kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.” [108]

Ayat tersebut memiliki *munāsabah* atau hubungan yang berkaitan dengan ayat sebelumnya. Berikut ini merupakan *munāsabah* sekaligus sebab turunnya ayat.

---

[107] Kaum muslimin merasa berat untuk berperang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : musim dan cuaca yang sangat panas, jarak tempuh yang sangat jauh sehingga memerlukan bekal peperangan yang sangat besar, musim panen buah yang menggiurkan di Madinah pada waktu itu dan kehebatan pasukan Romawi dalam berperang yang sudah terkenal di mana-mana. Ibid., XVI : 61.

[108] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 466

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat sebelumnya menjelaskan perbedaan antara kaum kafir dan kaum yang beriman. Pada ayat ini Allah menjelaskan perilaku orang-orang kafir yang menghalangi umat Islam dari jalan Allah dan masjid *al-ḥarām*.

Berdasarkan riwayat dari Ibnu ‘Abbās ayat tersebut turun sewaktu Sufyān Ibnu Ḥarb dan kaum kafir Quraish yang lain menghalangi Rasulullah SAW dan para sahabat masuk ke dalam masjid *al-ḥarām* pada tahun *Ḥudaybiyyah*, sehingga Nabi dan para sahabat tidak bisa melakukan haji dan umrah. Mereka kemudian membuat perjanjian *Ḥudaybiyyah* dan bisa mengerjakan haji dan umrah pada tahun berikutnya.[109]

12. QS. Al-Hadīd (57) : 15

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ
لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ
دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

“Dan Mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”[110]

---

[109] Ibid., XXIII : 24.
[110] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002),786

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munāsabah ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah pada ayat sebelumnya berisi perintah iman dan infaq kemudian dikuatkan dengan kwajiban iman ditambah dengan penjelasan pada ayat ini berupa kwajiban infaq di jalan Allah. Ayat tersebut juga memaparkan keutamaan berlomba-lomba dalam berinfaq di jalan Allah. Orang yang lebih dulu berinfaq lebih mulia daripada yang terakhir.

Al-Kalabī mengatakan ayat ini turun untuk menjelaskan keutamaan Abū Bakr al-Ṣiddīq karena beliau adalah orang yang pertama kali menginfaqkan hartanya kepada Nabi Muhammad SAW di jalan Allah. Ayat ini kemudian menjelaskan bahwa infaq harta dan berperang di jalan Allah sebelum terjadi penaklukan kota Makkah (*fatḥ makkah*) lebih mulia dibandingkan setelah *fatḥ makkah*.[111]

E. Istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang Semakna dengan *Sabīlillah*

Berikut ini adalah istilah-istilah di dalam al-Qur'an yang semakna dengan *sabīlillah* antara lain sebagai berikut:

1. QS. An-Naḥl (16) : 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥ [112]

[111] Ibid., XXIX : 219-220.
[112] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. QS. An-Naḥl (16) : 69

ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا
شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾ [113]

3. QS. Al-An'ām (6) : 126

وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ [114]

4. QS. Ibrāhīm (14) : 1

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾ [115]

5. QS.Saba' (34) : 6

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ
وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٦﴾ [116]

6. QS. Al-Ḥajj (22) : 24

وَهُدُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَهُدُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾ [117]

---

[113] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 373
[114] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 194
[115]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 345
[116] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 607
[117] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 466

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. QS. Asy-Syūrā (42) : 53

صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾ [118]

F. Macam-macam Istilah dalam Al-Qur'an Sebagai Lawan dari *Sabīlillah*

Sabīlillah yang berarti jalan Allah disamping memiliki istilah-istilah yang semakna juga ditemukan beberapa istilah di dalam al-Qur'an yang menjadi lawan kata dari *sabīlillah*. Istilah-istilah dalam al-Qur'an yang menjadi kebalikan dari *sabīlillah* ialah sebagai berikut.

1. QS.An-Nisā' (4) : 76

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾ [119]

2. QS. Al-An'ām (6) :55

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾ [120]

---

[118] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 701
[119] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 180
[120] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. QS.Al-A'rāf (7) :142

وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةٗ وَأَتۡمَمۡنَٰهَا بِعَشۡرٖ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخۡلُفۡنِي فِي قَوۡمِي وَأَصۡلِحۡ وَلَا تَتَّبِعۡ سَبِيلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ١٤٢ [121]

4. QS.Al-A'rāf (7) : 146

سَأَصۡرِفُ عَنۡ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَإِن يَرَوۡاْ كُلَّ ءَايَةٖ لَّا يُؤۡمِنُواْ بِهَا وَإِن يَرَوۡاْ سَبِيلَ ٱلرُّشۡدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗاۖ وَإِن يَرَوۡاْ سَبِيلَ ٱلۡغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗاۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ عَنۡهَا غَٰفِلِينَ ١٤٦ [122]

5. QS. An-Nisa'(4) :169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ١٦٩ [123]

6. QS.Ash-Shoffat (23) :37

مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهۡدُوهُمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡجَحِيمِ ٢٣ [124]

---

[121] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 244
[122] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 255
[123] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002),138
[124] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 635

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI *AHMAD MUṢṬAFĀ AL- MARĀGHĪY* DAN TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy*

Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Ia juga dikenal sebagai seorang penulis serta mantan rektor di Universitas al- Azhar dan mantan hakim di Sudan.[1]Nama lengkap *al- Marāghīy* adalah *Aḥmad Muṣṭafā bin Muḥammad bin Abdul Mun'im al-Marāghīy.*[2] Ia lahir tanggal 9 Maret 1883 M/1300 H di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, kira-kira 700 km ke arah selatan kota Kairo.[3]Kota al-Maraghah terletak di tepi Barat Sungai Nil. Ketika itu berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas, dan padi.[4]

Sebutan *Al- Marāghīy* tidak dikaitkan dengan nama suku atau marga bahkan keluarga, melainkan kota kelahirannya yaitu kota al-Maraghah. Itulah sebabnya, jika kita melacak nama-nama yang menggunakan nisbah *Al- Marāghīy* cukup banyak. *Syekh Umar Ridhā Kahhalah* dalam kitab "*Mu'jamal-Mu'allifīn*" mencantumkan 13 orang al-Marāghīy di luar keluarga Syekh Abdul Mun'im al-

---

[1] Syahrin Harahap, "*Al- Marāghīy*Muhammad Muṣṭafa" *Ensiklopedi Isam,* Vol. 4, ed. Nina M. Armand, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 282

[2]Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah al-Thibā'ah wa al-Nasyri Wuzāratu al-Tsaqafah al-Irsyādu al-Islāmi, 1373), cet.ke-1, 357.

[3]Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1988), 128.

[4] Abdul Djalal H.A, *Tafsīr al-Marāghīy dan Tafsīr al-Nūr Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maraghi, yaitu para ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.[5]

Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy merupakan seorang ulama yang berasal dari keluarga yang intelek. yang taat dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 putera ayahnya adalah ulama-ulama yang masyhur, yaitu:

1. Syekh Muhammad. Mustafā al-Marāghīy yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode (1928-1930 dan 1935-1945).
2. Syekh Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy, pengarang *Tafsīr al-Marāghīy*.
3. Syekh Abdul Aziz al-Marāghīy, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas. Al Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Muṣṭafā al-Marāghīy, Inspektur umum pada Universitas al Azhar.
5. Syekh Abul Wafa Muṣṭafā al-Marāghīy, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas. al-Azhar.

   Ia sendiri memiliki 4 orang putera yang menjadi hakim, yaitu:

   a. M. Aziz Ahmad al-Maraghīy, Hakim di Kairo.
   b. A. Hamid al-Marāghīy, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
   c. Asim Ahmad al-Marāghīy, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.

[5]Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-'Ulûm, 1376H), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ahmad Midhat al-Marāghīy, Hakim di Pengadilan Tinggi kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.[6]

Didalam keluarganya sendiri ia telah mengenal dasar-dasar islam, sehingga sejak kecil ia sudah belajar al-Qur'an dan bahasa Arab ditanah kelahirannya dipendidikan dasar dan menengah. Bahkan diusia yang kurang dari 13 tahun *al- Marāghīy* telah berhasil menghafal al-Qur'an.[7]

Setelah tamat dari pendidikan Madrasah di daerahnya kemudian ia belajar di Universitas Al-Azhar atas dorongan orangtuanya yang menginginkan dia untuk menjadi seorang ulama terkenal tepatnya pada tahun 1314 H/ 1897 M. Di Universitas Al-Azhar *al- Marāghīy* mulai mendalami ilmu bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqh, akhlak, dan ilmu falak. Diantara guru-gurunya ialah adalah *Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mut'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.*[8]

Al- Marāghīy berhasil menyelesaikan studinya di tahun 1904 dengan predikat alumni terbaik dan termuda. Setelah lulus dari Universitas al-Azhar dia mengajar sebagai guru di beberapa sekolah menengah dan kemudian diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru yang terletak di Fayum sebelah barat kotaCairo. Kemudian di tahun 1919 ia diangkat menjadi hakim di Sudan hingga jabatan qadiy al-Qudat dan pada tahun 1920 ia kembali ke Mesir dan menduduki

---

[6]Abdul Djalal H;A., *Tafsīr al-Marāghīy dan Tafsīr al-Nūr Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 109.

[7] Hasan Zaini, Tafsir-Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam *Al- Marāghīy*Vol 1 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997) 15

[8]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatan sebagai kepala mahkamah tinggi syariah. Di tahun 1928 *al-Marāghīy*diangkat menjadi rektor al-Azhar pada usia 47 tahun dan tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.

Al- Marāghīy terkenal sebagai ulama yang memiliki pandangan islam tajam berkaitan dengan al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial, pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam bidang tafsir, *al- Marāghīy*mempunyai karya yang sangat terkenal dikalangan intelektual islam yaitu taf ir *al- Marāghīy* yang ditulis selama 10 tahun dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Demikianlah aktifitas *al-Marāghīy* selama sepuluh tahun dalam menggoreskan tinta-tinta emas sehingga lahir sebuah tafsir yang menghiasi etalase Perpustakaan Islamdi berbagai negara muslim dewasa ini. Tafsir *al-Marāghīy*untuk pertama kalinya diterbitkan di Kairo pada tahun 1951 M. Pada terbitan yang pertama ini, Tafsir *al- Marāghīy* terdiri atas 30 juz sesuai dengan pembagian juz Al-Qur'an. Lalu pada penerbitan yang kedua, terdiri dari 10 jilid dimana setiap jilid berisi 3 juz dan selanjutnya juga pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid dimana setiap jilid berisi 2 juz. Yang banyak beredar di Indonesia adalah Tafsir *al- Marāghīy* yang diterbitkan ke dalam 10 jilid.

Penulisan tafsir *al- Marāghīy* dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan tafsir untukmemahami kandungan al-Qur'an di satu sisi dan realitas obyektif tafsir-tafsir yang sudah ada. Adapun kecenderungan *al- Marāghīy* dalam bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiqh dapat dilihat dengan terciptanya buku *al-Fat al-Mubīn fi Tabaqat al-Usūliyyah* yang menguraikan tentang Tabaqat.[9]

Al- Marāghīy adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan yang terbilang sangat banyak. Karya *al- Marāghīy*d iantaranya yaitu *'Ulūm al- Balāghah, Hidāyah at-Ṭalīb,*

Tahdhīb At-Tauḥīd, Tārīkh 'Ulum al-Balāghah wa Ta'rif Rijalina, Buhus wa Arā', Murshiīd at-Tullāb, Al-Mujāz fi al-Adāb al-'Arābīy, Mujāz fi 'Ulum al-Uṣūl, Ad-Diyāt wa al-Akhlāq, Al-Hisbah fi al-Islām, Sharh salasih Hadīsan, Tafsīr al-Innamā, Tafsīr al- Marāghīy. Sebagai orang yang sangat cerdas dan pintar,Ia sangat berjasa dalam mencetak ulama/sarjana dan cendekiawan muslim. Dari hasil didikannya lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan muslim yang dapat dibanggakan. Di Indonesia terdapat beberapa cendekiawan yang pernah menimba ilmu dari padanya, yaitu:

1) Bustami Abdul Ghanī, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2) Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3) Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
4) Ibrāhīm Abdul Halim, dosen senior IAIN Jakarta.
5) Abdul Rōzak al-Amudi, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.[10]

---

[9] Syahrin Harap,*" al-Maraghiy Muhammad Mustafa " Ensiklopedi Islam, vol. 4 ed. Nina M. Armando,27*

[10]Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: tp., 1993), Jilid 2, h. 696

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *al- Marāghīy*terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang diceritakan dalam muqaddimahnya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum. *Muṣṭafā al-Marāghīy* meninggal dunia pada tahun 1952 M (1317 H).[11]

B. *Tafsīr Al-Marāghīy*

Mengenal sosok *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* tidak bisa lepas dari perhatian kita terhadap kitab *tafsīr al-Marāghīy.* sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir. *Ahmad Muṣṭafa¯al-Marāghīy* termasuk salah seorang ulama yang banyak menulis dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti *Tafsīr, Fiqh,Balāghah*, dan lain sebagianya.[12]

Adapun yang menjadi latar belakang Penulisan kitab tafsir tersebut secara implisitnya dapat dilihat dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan tafsir karena dipengaruhi oleh dua faktor:

1. Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pernyataan-pernyataan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembancanya serta dpat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pernyataan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Masalahnya, karena telah

---

[11] Ibid, 165

[12] Zainal Arifin,*Pemetaan Kajian Tafsir* (Kediri: Kediri press, 2010), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak dapat dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti *ilmu Balāghah, Nahwu, Sharf, Fiqh, Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya. Semua itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.[13]

Disamping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu, menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah karena hanya berlaku untuk seketika (relative), karena dengan berlalunya masa atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an berlaku sepanjang zaman.

2. Faktor internal

Faktor ini berasal dari diri *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan islam terutama dibidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka *imam al-Marāghīy* yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan sitematis,

[13] Ibid, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bhasa yang simple dan efektif serta mudah untuk dipahami. Tafsir tersebut diberi nama dengan "*Tafsīr al-Marāghīy*".[14]

C. Pandangan Ulama/Sarjana Terhadap *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy*

Berikut ini dikemukakan pandangan dan penilaian para ulama dan sarjana terhadap *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy*, sebagai berikut:

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari'ahUniversitas Ummul Qura Mekkah, memberi penilaian terhadap al-Maraghi,dengan mengatakan: "Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy adalah seorang yangdapat mengembangkan pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan kondisi dansituasi yang sedang berkembang. Beliau adalah seorang reformisdalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun segi bahasa.Hal ini dapat dimaklumi karena beliau banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam *Tafsīr al-Manār*, terutama berkaitan dengan filsafat, kemasyarakatan, dan politik. Namun beliau mempunyaipandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas dari *Tafsīr al-Manār*.[15]
2. Abdul Rahmān Hasan Habannaka, dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada Dirasah 'Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekkah. Muṣṭafā al-Marāghīy termasuk Ulama al-Azhar yang modern dan dapat menyajikan

---

[14] Ibid, 100

[15]Abdul Djalal,H.A.,*Tafsīr al-Marāghīy dan Tafsīr al-Nūr Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 109.
, 128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Beliau mempunyai pemikiran baru di bidang tafsir yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu karena beliau telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.[16]

3. Muhammad Tanṭhawi, ketua jurusan Tafsir dan dosen Tafsir/'Ulum al-Qur'an pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah memberi penilaian terhadap *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* bahwa beliau adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu syari'at dan bahasa Arab serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama terutama bahasa Arab dan tafsir. Beliau mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari'at.[17]
4. Muhammad Jum'ah, ketua jurusan tafsir pada Fakultas al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan: Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīyadalah seorang yang ahli dan menguasai bahasa Arab, balāghah, nahwu, sharaf, tafsir al-Qur'an, ḥadits, ḥukum-ḥukum syari'at dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Beliau mengikuti cara-cara yang ditempuh olehMuhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menggabung metode *bi al-Ma'tsūr* dan *bi al-Ra'yi*.[18]
5. Abdul Mun'im M. Hasanin, Guru besar Tafsir dan "Ulum al-Qur'an pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, mengatakan: "Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy adalah seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai

[16]*Ibid*., 129-130
[17]*Ibid*., 130-132
[18]*Ibid*., 132-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang ilmu agama, seperti tafsir, nahwu, saraf, balāghah, akhlak dan lain-lain. Beliau tidak mempunyai keahlian khusus sebagaimana yang terjadi pada zaman sekarang, tetapi sebaliknya beliau ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Beliau seorang reformis, namun pemikiran pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits-hadits yang *qath'i.*Beliau telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir.[19]

6. Syekh Zaki Ismail al-Marāghīy, Inspektur Ma'ahid al-Diniyah al-Azhar, menilai: "Al-Marāghīy telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena ia telah menela'ah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufassir. Beliau seorang reformis yang berpikiran bebas dan tidak memeluk mazhab tertentu. Beliau bukan penyempurna pendapat mufassir terdahulu, tetapi beliau menempuh jalannya sendiri karena setiap mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditela'ahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh *Tafsīr al-Manār*, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah gurunya."[20]
7. Ahmad Yūsuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada Fakultas Dar al 'Ulum Universitas Kairo, mengatakan: "Ahmad Musthafa al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat mufassir. Sebab kalau tidak, tentu beliau tidak berani menafsirkan al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufassir, seperti ilmu nasikh mansukh, ilmu asbab al-nuzul, bahasa

[19]*Ibid*., 135-136
[20]*Ibid.*,138-139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab, ushul fikih, dan lain-lain telah dikuasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridhā. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di zamannya ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problematika yang timbul akibat penjajahan di negara Mesir."[21]

8. Abdullah Syahathah, Ketua Jurusan Tafsir al-Qur'an pada Fakultas Dar al-'Ulum Universitas Kairo, menyatakan: "Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang mufassir yang menafsirkan al-Qur'an secara lengkap dari awal sampai akhir. Beliau banyak mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*. Beliau telah memenuhi syarat-syarat seorang mufassir."[22]

Dengan demikian dapat disimpulkan *Ahmad Musṭafā al-Maraghīy* seorang mufassir yang mempunyai banyak keahlian dalam berbagai disiplin ilmu agama, bahkan beliau dipandang sebagai seorang mufassir yang reformis dalam bidang tafsir, terutama ditinjau dari segi metode, sistematika, dan bahasa yang digunakan. Mengenai mazhab yang dianutnya memang terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa al-Marāghīymenganut mazhab Shafi'ī atau Hanafi dan adapula yang mengatakan bahwa beliau tidak menganut mazhabtertentu. Muhammad Ali Iyazi mengatakan bahwa beliau menganut mazhāb Shafi'ī.[23]

---

[21]*Ibid.*,139-140
[22]*Ibid.*,140-141
[23]Muhammad 'Ali Iyazi, *op.cit.*, 357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metode *Tafsīr al- Marāghīy Karya Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy*

1. Dari segi sumber penafsiran

Sumber penafsiran sebagaimana yang telah kita ketahui ada tiga macam, yaitu *bi al-Ma'thur* dan *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Iqtirānīy.* Dalam *Tafsīr al- Marāghīy* sendiri *Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy*lebih cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an secara *Bi al-Iqtiraniy.* Karena pada kenyataanya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat, atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut dengan menghadirkan *Ra'yu.*[24]

Dari segi sumbernya penafsiran *Tafsīr al- Marāghīy* menggunakan metode *bil iqtiraniy* (perpaduan antara bil manqul dan bil ma'qul), adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayah yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat islam.[25]

2. Dari segi cara penjelasan

Metode tafsir apabila ditinjau dari segi penjelasannya dalam menafsirkan al-Qur'an terbagi menjadi dua macam. Pertama metode bayani, kedua metode muqarin. Dari studi analisis terhadp kitab *Tafsīr al- Marāghīy,* dapat disimpulkan bahwa *Tafsīr al- Marāghīy* menggunakan metode Muqarin, Karena menfasirkan ayat al-Qur'an dengan membandingkan ayat

[24] M.ridwan Nasir, *Persepektif Baru Metode Muqārin dalam Memahami al-Qur'an,* 15
[25] Ibid, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ayat yang membahas masalah yang sama, membandingkan pendapat mufassir dengan menonjolkan segi-segi perbedaannya.[26]

3. Dari segi keluasan pembahasan

Dari segi keluasan pembahasan *Tafsīr al- Marāghīy,* masuk dalam *metode itnabīy* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara mendetail atau rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.[27]

Ahmad Muṣṭafā al- Marāghīy dalam tafsirnya, ia lebi dahulu memberikan pengantar dalam Muqaddimahnya, pendahuluan surat atupun setiapunit ayat, yang menggambarkan keutuhan kandungan isi surat atau ayat serta pokok-pokok pikiran dan tujuannya. Kemudian ia menfasirkan ayat demi ayat dengan berpijak pada nash-nash yang sahih. Disamping itu ia juga menjelaskankandungan makna menurut ketentuan bahasa arab dengan ungkapan yang lugas, jernih dan sederhana, dan memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk stimulasi dinamis, konsep alternative serta mengaitkan antara ajaran Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang dapat menjangkau problematika kehidupan Masa kini.[28]

---

[26] Ibid, 16
[27] Ibid, 16
[28] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dari segi sasaran dan tertib penafsiran

Dari segi sasaran dan tertib ayat-ayatnya kitab *tafsīr al- Marāghīy* menggunakan metode *tahlīlīy* yaitu berbagai segi berdasarkan urutan-urutan lafadz-lafadz, kolerasi antar ayat-ayat, *sabāb nuzūl,hadis-hadis* nabi yang ada kaitannya dengan ayat-ayat tersebut, seperti pendapat sahabat dan tabi'in. Dengan kata lain, menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, mulai dari surat *al-Fātihah* sampai dengan surat *al-Nās.*[29]

E. Corak Kitab *Tafsīr al-Marāghīy*

Ada beberapa istilah bahasa arab yang sering diartikan dengan corak atau orientasi, yaitu*: al-Ittijah* (orientasi), *al-naz'ah* (kecenderungan), *al-lawn* (corak), *ai-tayyār* (aliran), *al-madhhab* (madzhab) atau al-*madrasah* (aliran). Dari sekian kata tersebut yang mendekati makna sesungguhnya adalah kata *al-Ittijah*. Begitu pula yang terjadi dikalangan pakar tafsir, mereka tidak sepakat dalam menggunakan istilah untuk menunjukan *al-ittijah* karena terkadang digunakan pula istilah al-manhaj tetapi yang dimaksukan adalah *al-ittijah* bukan al-*tariqah.*[30]

---

[29] Ibid, 31

[30] Perbedaan tentang penggunaan istilah diakui pula oleh Ibrahim syarif, dimana terkadang dua istilah tersebut, *al-ittijah dan al-manhaj*, terkadang diartikan untuk menyebut orientasi *mufassir* dalam karya tafsirnya dan terkadang pula diartikan sebagaimana arti sesungguhnya, *al-manhaj* bermakna *tarīqah* sedangkan al-ittijah bermakna orintasi. Lihat M. Rusli, *Metodologi ilmu tafsir.* (Yogyakarta: Teras, 2005),67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim syarif memberikan definisi corak atau *ittijah al-tafsir* sebagai berikut. Pengertian *ittījah* pada dasarnya adalah kumpulan pendapat, ide, pandangan dan kajian terdapat dalam suatu karya pemikiran seperti tafsir yang mempunyai cirri-ciri tertentu dan dominan berdasarkan kerangka teori atau ide dasar yang menggambarkan latar belakang pengetahuan seorang mufassir dan mempengaruhi bentuk penafsirannya.[31] Definisi tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang dikemukakan oleh *Fadh al-Rūmi*, yaitu tujuan yang menjadi arahan penafsiran para mufassir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai pandangannya untuk menuliskan apa yang akan mereka tulis.[32]

Dari dua pengertian diatas diperoleh pemahaman bahwa setiap al-ittijah pasti menggambarkan kecenderungan penafsiran mufassir yang dihasilkan dari pengetahuan yang diperoleh pada masanya dan penguasaan terhadap pengetahuan tersebut dan tidak keluar dari kerangka berfikir yang telah digariskan didalam tafsirnya. Jika demikian cakupannya, Maka corak tafsir adalah kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing mufassir, yang kemudian menjadi pandangan atau trade mark mereka dala tafsirnya sekaligus warna pemikiran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, keberadaan corak tafsir tidak bisa ditentukan keberadaannya hanya untuk tafsir yang menggunakan metode tertentu saja.

Tafsīr al-Marāghiy memiliki corak penafsiran *al-adab al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada

---

[31] Ibid, 64

[32]Naṣr Ḥamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Nās: Dirāsat fī 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1993), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi ketelitian redaksinya, kemudia menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubugkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dimasyarakat dan perkembangan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutukan.[33]

[33] *Abd al-Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'I (Kairo: Al-Hadarah Al-'Arabiyyah, 1977),23-24.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PANDANGAN AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪY TERHADAP *SABĪLILLAH* DALAM AL-QUR`AN

A. Penafsiran *Sabīlillah* Menurut Para Ulama Tafsir

Para ulama dalam menafsirkan istilah *sabīlillah* cenderung memberikan penekanan yang berbeda-beda. Dalam wacana pemikiran intelektual muslim tentang istilah *fī sabīlillah* terutama dalam literatur tafsir memang banyak ditemukan interpretasi yang mempunyai corak dan penekanan yang variatif. Perbedaan penekanan dalam interpretasi istilah *sabīlillah* tersebut tentunya dipengaruhi oleh kondisi sosial historis dan keilmuan *mufassir* tersebut.

Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam menafsirkan *sabīlillah* ialah jalan Allah yang diperintahkan kepada umat Islam untuk berjalan di atasnya untuk memerangi musuh Allah yaitu kaum musyrikin. Adapun *sabīlillah* yang termasuk kategori *mustaḥiq* zakat, beliau menafsirkan *sabīlillah* yang berhak mendapatkan zakat yaitu pasukan perang Islam yang jihad di jalan Allah.[1] Ibnu Kathīr menafsirkan *sabīlillah* yang berhak mendapatkan zakat ialah pasukan perang Islam yang berperang di jalan Allah yang tidak mendapatkan gaji dari pemerintah.[2]

---

[1] Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī tafsīr al-Qur'ān* (t.tp.: Dār Hajr, t.t.), XI : 527.

[2] Ismā'īl Ibnu 'Umar Ibnu Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* (t.tp.: Dār al-Ṭayyibah, 1999), IV : 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabīlillah menurut Waḥbah al-Zuḥaylī ialah jalan yang benar, baik, utama dan bebas bagi umat manusia.[3] Sedangkan menurut Maḥmūd Shaltūt, secara umum *fī sabīlillah* merupakan ungkapan untuk menegakkan kebenaran, membasmi kejahatan dan kerusakan serta menggantinya dengan kebaikan dan kemaslahatan, serta meletakkan keadilan dan kasih sayang pada tempat kezaliman dan kekerasan.[4]

Menurut Maḥmūd Shaltūt perkara yang termasuk kategori *fī sabīlillah* ialah menegakkan kalimat Allah, menyebarkan dakwah Islam, menghalangi musuh-musuh yang mengancam umat Islam, menegakkan keadilan dalam memberikan keputusan hukum, menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, menaati ketentuan-ketentuan agama, bekerja untuk kemaslahatan umat, mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, menciptakan lapangan kerja untuk kebutuhan pokok kehidupan dan kemapanan umat, memelihara harta dan tidak menyia-nyiakannya.

Menurut Muḥammad ‘Abduh, *fī sabīlillah* ialah jalan yang disyariatkan Allah dan sunnah yang telah ditetapkanNya untuk menegakkan agama Allah, membela RasulNya serta menerapkan kebenaran dan keadilan untuk kepentingan hambaNya. Oleh sebab itu, menurut ‘Abduh tidaklah heran jika berikutnya

---

[3] Sedangkan lebih khusus lagi yaitu *jihād fī sabīlillah* menurut Waḥbah al-Zuḥayli meliputi *jihād al-Nafs* yang membentengi hawa nafsu dan menegakkan keadilan di mana saja dan kapan saja. Di samping itu termasuk juga jihad terhadap musuh yang menghalangi pelaksanaan dakwah Islam. Lihat Waḥbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘aqīdah wa al-sharī’ah wa al-manhaj* (Beirut : Dār al-Fikr, 1991), VI : 172.

[4] Pendapat Maḥmūd Shaltūt tersebut terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm.* Pendapat tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Rohimin dalam bukunya yang berjudul Jihad; makna dan hikmah. Lihat Rohimin, *Jihad*.,154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan semua bentuk pahala dan balasan kepada manusia baik yang bersifat rohani maupun jasmani.[5]

Ibnu Asīr (w. 1233 M) seorang ahli fiqh dan tafsir mengatakan bahwa istilah *fī sabīlillah* mengandung dua pengertian:

1. Apabila istilah tersebut disebut secara mutlak, maka biasanya digunakan untuk arti jihad (peperangan melawan orang kafir). Akibat sering digunakan untuk pengertian di atas, maka seolah-olah istilah *fī sabīlillah* itu digunakan hanya untuk pengertian jihad saja (peperangan melawan orang kafir).
2. Pengertian lebih luas *fī sabīlillah* digunakan untuk arti semua amal ikhlas yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah meliputi segala perbuatan saleh, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat kemasyarakatan.[6]

B. Interpretasi *Sabīlillah* dalam Al-Qur`an Menurut Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy dalam Kitab Tafsir *al-Marāghīy*

Berikut ini adalah penafsiran *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* tentang *sabīlillah* dalam karya monumentalnya tafsir *al-Marāghīy*. Interpretasi *sabīlillah* menurut *al-Marāghīy* tersebut penulis sajikan secara urut berdasarkan tertib turunnya ayat mulai *makkiyyah* hingga *madaniyyah*, sehingga pembahasannya lebih sistematis. Di samping itu penulis sajikan penafsiran *al-Marāghīy* tersebut berdasarkan tema-tema pembahasan.

---

[5] Muḥammad ‘Abduh, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakim* (Beirut : Dār al-Ma’rifah, ttp), X :221.
[6] Pendapat Ibnu Asīr tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Rohimin dalam bukunya yang berjudul Jihad; makna dan hikmah. Lihat Rohimin, *Jihad*.,155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sangat penting mengingat *sabīlillah* yang identik dengan jihad, perang, infaq dan intimidasi serta gangguan dari orang kafir sangat berhubungan erat dengan setting historis dan kondisi umat Islam ketika ayat tersebut turun. Kondisi umat Islam tentu sangat berbeda ketika Nabi masih berada di Makkah dengan setelah Nabi hijrah di Madinah.

Ayat-ayat *sabīlillah* yang termasuk kategori *makkiyyah* secara umum berkaitan dengan kesesatan kaum kafir dari jalan Allah. Ayat-ayat ini juga berkaitan dengan sikap orang-orang kafir yang menghalang-halangi orang lain dalam memeluk agama Islam disertai intimidasi dan gangguan kaum kafir terhadap umat Islam waktu itu yang jumlahnya masih sangat sedikit. Pada masa ini belum turun izin untuk berperang, sehingga belum masuk ranah peperangan.

Hal ini sangat berbeda dengan ayat-ayat *sabīlillah* yang termasuk kategori *madaniyyah* yang secara umum pembahasannya sudah masuk dalam ranah yang lebih luas yaitu peperangan fisik, jihad, infaq dan lain-lain. Oleh karena itu, ayat-ayat *sabīlillah* yang termasuk kategori *madaniyyah* lebih banyak dibandingkan *makkiyyah.* Berikut ini ialah interpretasi al-Marāghīy tentang ayat-ayat *sabīlillah* berdasarkan tertib *nuzūl* ayat dan tema pembahasan.

1. Orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah (ayat-ayat *makkiyyah*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini merupakan interpretasi al-Marāghīy tentang ayat-ayat *sabīlillah* berdasarkan tertib *nuzūl* ayat-ayat *makkiyyah* yang semuanya membahas orang-orang kafir yang menghalangi orang lain dari jalan Allah:[7]

a. QS.Al-A'rāf (7) :45

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾ [8]

Al-Marāghīy mengartikan *sabīlillah* dalam ayat tersebut sebagai agama yang benar yaitu agama Islam. Keterangan ayat tersebut merupakan sifat yang dimiliki orang-orang zalim yaitu orang-orang yang mencegah manusia dalam menerima agama yang benar. Agama yang benar (Islam) disebut dengan *sabīlillah.* Mereka menghalangi orang lain dari jalan Allah dengan berbagai macam cara antara lain dengan paksaan, kekerasan, intimidasi serta tipu daya dan rekayasa yang lain.

b. QS.Hūd (11) :19

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ [9]

---

[7] Penafsiran *sabīlillah* menurut al-Marāghīy dalam tafsir al-*Marāghīy* ini penulis klasifikasi berdasarkan ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* dengan mencantumkan ayatnya kemudian interpretasinya. Lihat al-Marāghīy, *Tafsīr al-Marāghīy.*

[8] tersebut redaksinya hampir sama dengan pembahasan sebelumnya yakni surat *al-A'rāf* ayat 45. Al-Marāghīy menafsirkan *sabīlillah* dengan arti agama Allah yang benar yaitu agama Islam.

[9] Dalam surat *Hūd* ayat 19 ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang zalim akan mendapatkan laknat dari Allah kemudian Allah menjelaskan sifat-sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. QS An-Naḥl (16) :88

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدۡنَٰهُمۡ عَذَابٗا فَوۡقَ ٱلۡعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفۡسِدُونَ ٨٨ [10]

Ayat tersebut juga menjelaskan usaha kaum kafir untuk menghalangi orang lain dari jalan Allah. Orang-orang kafir tersebut selain mengingkari agama Islam juga mengajak orang lain kepada kekufurannya serta menghalangi orang lain dari jalan Allah (agama Islam). Usaha-usaha kaum kafir dalam menghalangi jalan Allah menurut al-Marāghīy memiliki dua penafsiran.

Interpretasi pertama ialah menghalangi dari masjid *al-ḥarām* sehingga penafsiran *sabīlillah* menjadi sempit berupa masjid *al-ḥarām*. Adapun penafsiran kedua yang dinilai oleh al-Marāghīy sebagai pendapat paling kuat menyatakan bahwa interpretasi *sabīlillah* pada ayat tersebut mencakup iman kepada Allah dan para Rasul serta syariatnya. Arahan penafsiran tersebut dikarenakan lafaz *sabīlillah* bersifat umum maka tidak perlu adanya pengkhususan

Berikut ini ialah interpretasi al-Marāghīy tentang ayat-ayat *sabīlillah* berdasarkan tertib *nuzūl* ayat-ayat *madaniyyah* yang diklasifikasi sesuai dengan tema-tema pembahasan.

---

mereka yakni menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan Allah itu bengkok.

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002),377

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ
عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ
يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَـٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ
فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾ [11]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berperang dalam bulan haram itu adalah dosa besar, akan tetapi menghalangi orang dari jalan Allah, ingkar kepadaNya, menghalangi orang masuk masjid *al-Harām* dan mengusir penduduk dari sekitarnya, itu semua lebih besar dosanya dalam pandangan Allah. Al-Marāghīy menampilkan tiga pendapat dalam menafsirkan *sabīlillah* pada keterangan ayat menghalangi jalan Allah.

Interpretasi menghalangi jalan Allah (*sabīlillah*) dalam ayat tersebut antara lain, pertama menghalangi dari iman kepada Allah dan Muhammad. Kedua, menghalangi kaum muslimin dari hijrah kepada Nabi Muhammad SAW. Ketiga, menghalangi kaum muslimin dari melakukan umrah ke baitullah pada tahun *Ḥudaybiyyah*.[12]

---

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002),42
[12] *Tafsīr al- Marāghīy*.III hal 352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. QS Al-Anfāl (8) : 36

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيۡهِمۡ حَسۡرَةٗ ثُمَّ يُغۡلَبُونَۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحۡشَرُونَ ٣٦ [13]

Infaq harta pada ayat ini merupakan kebalikan dari penjelasan ayat sebelumnya. Ayat ini menjelaskan infaq harta yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Mereka menginfakkan hartanya untuk menghalangi orang lain dari jalan Allah. Tujuan mereka dalam menginfakkan hartanya adalah untuk menghalang-halangi orang lain dari mengikuti ajaran Muhammad. Al-Marāghīy menafsirkan *sabīlillah* dengan arti ajaran Muhammad yakni ajaran agama Islam.[14]

e. QS. Ali-Imrān (3) :99

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ تَبۡغُونَهَا عِوَجٗا وَأَنتُمۡ شُهَدَآءُۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ٩٩ [15]

Kaum ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) menjadi sasaran pembicaraan dalam ayat tersebut. Mereka menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah sehingga banyak orang yang ragu-ragu dalam memeluk agama Islam. Mereka menghalang-halangi jalan Allah dengan cara menyebarkan perkara syubhat dan keragu-raguan pada hati kaum mukminin yang masih lemah. Mereka juga mengingkari sifat-sifat

---

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 245
[14] Tafsir al-Maraghiy I hal, 200-201
[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya sudah tertulis dalam kitab mereka. Jadi yang dimaksud dengan *sabīlillah* pada ayat tersebut ialah agama Allah (Islam)[16].

f. QS. Muhammad (47) : 1

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ١ [17]

Ayat tersebut memaparkan ciri-ciri orang kafir yang selalu menghalangi dari jalan Allah. Al-Marāghīy menjelaskan cakupan *sabīlillah* atau perkara yang dihalang-halangi oleh kaum kafir pada ayat tersebut dengan menampilkan empat kategori. Pertama, menghalangi dari berinfak kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kedua, menghalangi dari jihad. Ketiga, menghalangi dari iman. Keempat, menghalangi dari setiap perkara yang mengandung ketaatan kepada Allah dan Muhammad. Empat unsur penafsiran tersebut membuktikan bahwa penafsiran al-Marāghīy tentang *sabīlillah* sangat luas sehingga semua perkara yang mengandung ketaatan kepada Allah dan utusannya termasuk kategori *sabīlillah*.[18]

[16] Tafsir al-Maraghiy. II hal, 8
[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 731
[18] Tafsīr al-Marāghīy. VIII hal, 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. QS. Al-Hajj (22) : 25

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾ [19]

Ayat tersebut menjelaskan siksaan bagi orang-orang kafir yang mengingkari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka juga menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan masjid *al-ḥarām*. Al-Marāghīy menafsirkan *sabīlillah* dengan makna hijrah dan jihad karena orang-orang kafir tersebut mencegah manusia melakukan hijrah dan jihad.[20]

h. QS. Al-Munāfiqūn (63) :2

ٱتَّخَذُوٓاْ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ [21]

Al-Marāghīy menafsirkan *sabīlillah* dengan ketaatan kepada Allah dan RasulNya. Beliau juga menampilkan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa arti menghalang-halangi jalan Allah ialah memalingkan dan mencegah orang-orang yang lemah dari mengikuti Rasulullah SAW.[22]

2. Izin dan perintah untuk berperang di jalan Allah

---

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 466
[20] Tafsir al-Marāghīy.VI hal 178
[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 810
[22] Tafsīr al-Marāghīy. XI hal 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. QS. Al-Baqarah (2) : 190

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠ [23]

Ayat tersebut berisi perintah kepada kaum muslimin untuk berperang di jalan Allah (*sabīlillah*). Batasan perintah tersebut hanya berlaku untuk memerangi kaum kafir yang lebih dulu memerangi kaum muslimin. Al-Marāghīy menafsirkan *sabīlillah* pada ayat tersebut dengan arti ketaatan kepada Allah dan mengharapkan ridha Allah.

Interpretasi tersebut berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Mūsā bahwa Nabi SAW ditanya tentang karakteristik orang yang berperang di jalan Allah. Nabi SAW kemudian menjawab orang-orang yang berperang di jalan Allah ialah orang-orang yang berperang dengan tujuan agar kalimat Allah (agama Allah) menjadi tinggi dan mulia. Mereka berperang tidak memiliki tujuan untuk pamer atau diceritakan kepada orang lain maupun tujuan-tujuan lain yang sifatnya duniawi.[24]

b. QS. Al-Baqarah (2) :244

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢٤٤ [25]

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 36
[24] Tafsīr al- Marāghīy. I hal, 176
[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut berisi perintah bagi kaum muslimin untuk berperang di jalan Allah. Meskipun secara tekstual ayat tersebut membahas tentang perang namun penafsirannya dalam tafsir al-*Marāghīy* sangat luas. Al-Marāghīy menafsirkan *sabīlillah* dalam ayat tersebut diartikan sebagai jalan menuju Allah. Ibadah merupakan bagian dari *sabīlillah* karena manusia melakukan ibadah dijadikan sebagai jalan dan perantara menuju kepada Allah.

Al-Marāghīy juga menjelaskan urgensi jihad dalam memperkuat agama. Apabila dilihat dalam konteksnya jihad pada masa Nabi ialah berupa perang melawan orang kafir maka bisa dipahami bahwa jihad merupakan ruh agama Islam pada masa itu. Hal ini bisa kita ketahui dari aspek historis bahwa agama Islam menjadi kuat dan tersebar ke seluruh penjuru dunia karena ruh jihad yang mendarah mendaging di jiwa umat Islam.[26]

c. QS .An-Nisā' (4) :76

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦ [27]

Ayat tersebut menyebut dua jalan yang saling berlawanan yaitu *sabīlillah* dan *sabīl al-ṭāghūt.* Disebutkan bahwa orang-orang yang beriman berperang *fī sabīlillah* (jalan Allah) sedangkan orang-orang kafir berperang *fī*

[26] Tafsīr al-Marāghīy. I hal, 243
[27]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabīl al-ṭāghūt. Orang-orang yang beriman berperang tujuannya adalah untuk menolong dan meninggikan agama Allah sedangkan orang-orang kafir berperang tujuannya untuk membela jalan *al-ṭāghūt*.

Al-Marāghīy menafsirkan *sabīlillah* pada ayat tersebut dengan arti agama Allah atau ridha Allah. Pemahaman dari ayat tersebut ialah setiap orang yang tujuan dari pekerjaannya mengharapkan ridha selain Allah maka itu disebut dengan *sabīl al-ṭāghūt.* Hal ini dikarenakan Allah melakukan pembagian jalan pada ayat tersebut hanya ada dua macam yaitu *sabīlillah* dan *sabīl al-ṭāghūt.* Oleh sebab itu, setiap peperangan yang tujuannya selain Allah maka disebut dengan *sabīl al-ṭāghūt*.[28]

d. QS. At-Tawbah (9) :111

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ [29]

Ayat tersebut menjelaskan jual beli antara Allah dengan hambaNya. Allah membeli dari orang-orang mukmin baik diri maupun harta mereka

[28] Tafsīr al-Marāghīy. II hal, 178
[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. Para *mufassir* berbeda pendapat apakah memerangi musuh dengan argumentasi dan *amr ma'rūf nahy munkar* juga termasuk dalam kategori ayat ini atau tidak?

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang masuk kategori ayat ini hanyalah orang yang jihad di medan perang saja. Hal ini berdasarkan keterangan setelahnya pada ayat tersebut bahwa Allah menafsirkan jual beli yang dilakukan antara Allah dengan hambaNya dengan peperangan di jalan Allah. Mereka yang berperang di jalan Allah mempunyai dua pilihan yaitu membunuh lawan atau terbunuh oleh lawan.

Sebagian pakar tafsir yang lain berpendapat sebaliknya bahwa segala bentuk jihad masuk dalam kategori ayat ini termasuk jihad dengan argumentasi dan *amr ma'rūf nahy munkar.* Pendapat ini berdasarkan *khabar* yang diriwayatkan dari 'Abdullah Ibnu Rawāḥah. Pendapat ini juga diperkuat dengan pertimbangan logika bahwa jihad dengan argumentasi dan dakwah lebih mengena dan sempurna dalam menyampaikan dalil-dalil tauhid daripada jihad dengan peperangan. Disamping itu jihad dengan peperangan dampaknya tidak baik kecuali setelah didahului jihad dengan argumentasi sedangkan jihad dengan argumentasi dan dakwah tidak memerlukan peperangan.[30]

3. Infaq dan zakat di jalan Allah

[30] Tafsīr al- Marāghīy. IV hal,178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. QS. Al-Baqarah (2) : 195

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُواْ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ
وَأَحْسِنُوٓاْ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٩٥ [31]

Infaq di jalan Allah (*sabīlillah*) merupakan fokus kajian dalam ayat tersebut. Al-Marāghīy dalam tafsirnya mengartikan infaq ialah mendistribusikan harta ke segala aspek kemaslahatan. Interpretasi *al-Marāghīy* tentang infaq *fī sabīlillah* sangat luas. Beliau menafsirkan *sabīlillah* ialah jalan agama Allah yakni agama Islam. Interpretasi *al-Marāghīy* yang luas tersebut bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa segala sesuatu yang diperintahkan untuk berinfaq dalam agama Islam maka sudah masuk dalam kategori infaq dalam ayat tersebut.

Oleh sebab itu, cakupan infaq *fī sabīlillah* dalam ayat tersebut bisa berupa infaq dalam haji, umrah, jihad dengan jiwa, silaturahim, sedekah kepada keluarga, zakat, tebusan, perbaikan dan pembangunan jalan maupun media perjuangan agama lainnya. Meskipun interpretasi *sabīlillah* sangat luas akan tetapi pemahaman yang lebih dekat dengan konteks pada zaman Nabi ialah infaq harta ketika jihad di medan perang.[32]

[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 37
[32] Tafsir al- Maraghiy. I hal, 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. QS. Al-Baqarah (2) :261

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن
يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ [33]

Ayat tersebut menyebutkan keutamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah akan dilipatgandakan oleh Allah menjadi 700 kali lipat. Makna jalan Allah (*sabīlillah*) dalam ayat tersebut ialah agama Allah. Al-Marāghīydalam menafsirkan *sabīlillah* dalam ayat tersebut menampilkan dua pandangan *mufassir*. Pendapat pertama menyatakan bahwa nafkah diberikan untuk kepentingan jihad saja. Pendapat ini tentu sangat dipengaruhi oleh pemahaman konteks jihad pada masa Nabi yang tidak bisa dilepaskan dari peperangan.

Pendapat kedua menyatakan bahwa penafsiran *sabīlillah* pada ayat tersebut sangat luas. *Sabīlillah* ialah semua aspek kebaikan. Oleh sebab itu, segala jenis infak yang sifatnya wajib maupun sunnah masuk dalam kategori ini seperti infak untuk hijrah bersama Rasulullah SAW, infak untuk jihad diri sendiri maupun orang lain, mensedekahkan harta, infak harta untuk kemaslahatan dan semua jenis kebaikan yang lainnya. Semua itu termasuk dalam kategori *sabīlillah* karena termasuk jalan yang disebut dengan agama

[33] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan jalan menuju Allah sehingga bisa disebut dengan infak *fī sabīlillah* (jalan Allah).[34]

c. QS. Al-Anfāl (8) :60

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ [35]

Konteks pembahasan ayat tersebut berkaitan dengan persiapan dalam melakukan peperangan melawan orang-orang kafir. Persiapan wajib dilakukan dengan mengorganisir pasukan dan menyiapkan semua kebutuhan perang sehingga mampu menggapai kemenangan. Ayat tersebut kemudian menjelaskan keutamaan infak di jalan Allah yang nantinya akan mendapatkan balasan dari Allah.

Meskipun secara tekstual konteks pembahasan ayat tersebut berkaitan dengan peperangan, namun interpretasi al-Marāghīy mengenai *sabīlillah* dalam ayat tersebut sangat luas tidak hanya dalam peperangan saja. Al-Marāghīy menafsirkan *sabīlillah* secara umum baik jihad maupun semua aspek kebaikan

[34] Tafsīr al- Marāghīy.I hal, 268
[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Oleh karena itu, infak pada semua jenis kebaikan akan mendapatkan balasan dari Allah[36]

d. QS. At-Tawbah (9) :60

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠ [37]

Mustaḥiq zakat merupakan orang-orang yang berhak mendapatkan bagian zakat yang jumlahnya ada delapan golongan. Ayat tersebut menjelaskan golongan orang-orang yang berhak mendapatkan zakat yang salah satu di antaranya ialah *sabīlillah*. Mayoritas *mufassir* mengartikan *sabīlillah* ialah para pasukan perang yang berjihad membela agama Allah. Berdasarkan hasil tafsir dari mayoritas *mufassir* tersebut maka dapat dipastikan bahwa yang berhak mendapatkan zakat dengan mengatasnamakan *sabīlillah* hanyalah pasukan perang umat Islam yang berjuang melawan musuh agama.

Al-Shāfi'ī, Mālik, Isḥāq dan Abū 'Ubayd berpendapat bahwa pasukan perang Islam berhak mendapatkan zakat meskipun mereka sudah kaya. Pendapat berbeda ditampilkan oleh Abū Ḥanīfah dan dua muridnya yang menyatakan bahwa pasukan perang berhak mendapatkan zakat dengan syarat mereka membutuhkannya. Perbedaan pendapat ini masih dalam poros

[36] Tafsīr al- Marāghīy. IV hal,15
[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman bahwa yang dimaksud *sabīlillah* yang berhak mendapatkan zakat dalam ayat tersebut adalah pasukan perang Islam.

Al-Marāghīy dalam menyikapi interpretasi dari ayat *sabīlillah* tersebut nampaknya mempunyai tendensi lain. Beliau lebih condong menganalisa dari sudut pandang lahiriyah lafaz. Secara lahiriyah pemahaman lafaz *sabīlillah* yang berarti jalan Allah (agama Islam) tidak bisa dipersempit penafsirannya dalam pasukan perang saja. Menurut beliau lafaz *sabīlillah* sifatnya sangat umum yang mencakup segala aspek kebaikan sesuai makna zahir lafaz tersebut.

Untuk memperkuat hasil interpretasi beliau tentang *sabīlillah* dalam ayat zakat tersebut beliau mengutip pendapat al-Qaffāl dari sebagian pakar fiqh yang menyatakan bahwa diperbolehkan mendistribusikan sedekah sunnah maupun sedekah wajib (zakat) ke semua media kebaikan seperti untuk mengkafani orang mati, membangun gedung dan benteng, pendayagunaan masjid, mushola, pondok pesantren, lembaga pendidikan maupun media kebaikan yang lain.[38]

e. Qs Al-Baqarah (2) :273

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ

[38] Tafsīr al-Marāghīy.IV hal, 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلتَّعَفُّفِ تَعۡرِفُهُم بِسِيمَٰهُمۡ لَا يَسۡـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلۡحَافٗاۗ
وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ [39]

Ayat tersebut menjelaskan perintah infak untuk orang-orang fakir miskin yang terhalang usahanya karena jihad di jalan Allah, sehingga dia tidak dapat berusaha dan bekerja di bumi Allah. Orang lain yang tidak tahu menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri dari meminta-minta. Mereka tidak pernah menampakkan kefakirannya.

Interpretasi al-Marāghīy tentang *sabīlillah* dalam ayat tersebut menyesuaikan dengan konteks jihad pada masa Nabi. Makna *sabīlillah* dalam ayat tersebut ialah khusus dalam hal jihad yakni menafkahkan harta kepada orang Islam yang fakir miskin karena waktunya dihabiskan untuk berperang di jalan Allah sehingga tidak ada waktu untuk bekerja. Selain itu juga dikarenakan jihad atau berperang hukumnya wajib pada masa itu.

Infak atau sedekah yang diberikan kepada mereka mempunyai beberapa hikmah dan tujuan-tujuan. Pertama, menghilangkan kefakiran dan kemiskinan yang mereka derita. Kedua, menguatkan hati mereka dalam melakukan jihad membela agama. Ketiga, menguatkan agama Islam dengan cara menguatkan para mujahidnya. Keempat, mereka adalah orang-orang yang benar butuh

[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(fakir) namun mereka tidak menampakkannya dengan bukti mereka tidak mengeluh atau meminta-minta kepada orang lain.[40]

4. Jihad dan hijrah di jalan Allah

   a. QS. *Al-Baqarah* : 218

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨ [41]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hijrah dan jihad merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan dalam ayat tersebut. Al-Marāghīy mengartikan hijrah dengan meninggalkan tanah air atau kampung halaman serta berpisah dengan keluarga. Adapun kata *mujāhadah* berasal dari lafaz *al-Juhd* yang berarti kepayahan, kesulitan atau kesungguhan.

Mujāhadah juga bisa diartikan dengan mengumpulkan suatu kesungguhan dengan kesungguhan yang lain dalam menolong agama Allah. Penafsiran tersebut menunjukkan suatu pemahaman bahwa *sabīlillah* memiliki makna yang luas yaitu agama Allah (agama Islam).[42]

---

[40] Tafsīr al-Marāghīy I.hal, 279-280
[41] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 47
[42] Tafsir al-Maraghiy .I hal, 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. QS. *Al Anfāl* : 72

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ
يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ
قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٧٢ [43]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertoIongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindung. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan orang-orang beriman yang berhijrah dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Dalam tafsirnya *al-Marāghīy.* mengartikan hijrah yaitu orang-orang yang meninggalkan tanah air dan kerabat-kerabatnya untuk mendapatkan ridha Allah. Perintah hijrah merupakan hal yang sangat berat untuk dilakukan. Kaum muslimin harus rela meninggalkan kampung halaman, keluarga, harta kekayaan dan semua aset

[43] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002),251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah lama dikumpulkan. Oleh karena itu dalam surat *al-Nisā'* : 66 dikatakan melakukan hijrah beratnya sebanding dengan melakukan bunuh diri.

Orang-orang yang jihad dengan hartanya ketika mereka ikut hijrah maka semua aset harta, kekayaan, pekarangan, sawah, rumah dan harta bendanya harus ditinggalkan semua. Mereka harus rela harta kekayaan yang mereka tinggalkan dikuasai oleh kaum kafir. Adapun jihad dengan jiwa artinya mereka berani maju ke medan perang *Badr* tanpa menggunakan peralatan yang memadai dan tanpa persiapan yang matang. Mereka melawan musuh yang besar dan kuat.[44]

c. QS. *Al Nisā'* : 89

وَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ كَمَا كَفَرُواْ فَتَكُونُونَ سَوَآءٗۖ فَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ أَوۡلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَخُذُوهُمۡ وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡۖ وَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرًا ٨٩[45]

Ayat tersebut memberi sebuah pemahaman tentang pengertian hijrah. Hijrah mempunyai dua pemaknaan yaitu migrasi dari satu tempat ke tempat yang lain yakni perpindahan dari tempat kekufuran menuju tempat keimanan. Pengertian kedua hijrah ialah perpindahan dari perbuatan-perbuatan orang kafir

[44] Tafsīr al-Marāghīy .IV hal, 24
[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju amalan-amalannya kaum muslimin sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan perkara yang dilarang oleh Allah. Pendapat senada juga disampaikan oleh ulama ahli *taḥqīq* bahwa hijrah *fī sabīlillah* ialah hijrah (perpindahan) dari meninggalkan perkara yang diperintahkan maupun mengerjakan perkara yang dilarang.

Dengan dua pemahaman makna hijrah tersebut maka pemaknaan hijrah pada ayat di atas juga bersifat umum sehingga bisa diarahkan kepada dua pemahaman makna hijrah. Oleh karena itu, makna ayatnya ialah Janganlah kamu jadikan dari antara mereka (kaum kafir) sebagai teman-temanmu, sebelum mereka berpindah (hijrah) pada jalan Allah, baik hijrah yang berarti perpindahan tempat maupun perpindahan amalan. Hanya saja hijrah tersebut dibatasi oleh Allah dengan hijrah *fī sabīlillah* yaitu hijrah hanya karena perkaranya Allah.[46]

d. QS. *Al Ṣaff*: 11

تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ [47]

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.

[46] Tafaīr al-Marāghīy. II hal, 192

[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut menjelaskan bahwa beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa merupakan perkara yang paling baik. Dalam menafsirkan redaksi jihad *fī sabīlillah* dalam tafsir al-*Marāghīy* Marāghīy memaparkan macam-macam jihad *fī sabīlillah*. Di antaranya ialah jihad antara hamba dengan dirinya sendiri yakni dengan memaksa diri dan mencegahnya dari terjerumus dalam kenikmatan dan syahwat.

Berikutnya ialah jihad antara hamba dengan makhluk yakni dengan menghilangkan sifat tamak kepada makhluk dan selalu menyayangi dan belas kasihan kepada sesama manusia. Sedangkan yang terakhir ialah jihad antara hamba dengan dunia ini dengan cara menjadikan dunia sebagai bekal untuk akhirat. Berkaca dari pemaknaan jihad *fī sabīlillah* dengan berbagai macam bentuk tersebut bisa disimpulkan bahwa penafsiran *sabīlillah* memang sangat luas.

e. QS. *Al Māidah* : 54

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ
بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ [48]

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

ثُمَّ قَالَ تَعَالَى : يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَيْ لِنُصْرَةِ دِيْنِ اللَّهِ وَلاَ يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لاَئِمٍ

Kemudian Allah SWT berfirman yang artinya mereka melakukan jihad di jalan Allah, yakni untuk menolong agama Allah dan mereka tidak takut atas celaan dari orang-orang yang mencela dan mencaci.

Al-Marāghīy menafsirkan jihad *fī sabīlillah* pada ayat ini dengan arti menolong agama Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Oleh karena itu cakupan jihad di jalan Allah sangat luas. *Sabīlillah* mempunyai makna agama Allah yang tentunya tidak terbatas pada satu media saja sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan menolong agama Allah sudah termasuk dalam kategori *sabīlillah.*[49]

Interpretasi al-Marāghīy secara garis besar tentang ayat-ayat *sabīlillah* dalam tafsir al-*Marāghīy* sangat luas cakupannya baik yang berkenaan dengan permasalahan jihad, infaq, zakat maupun bidang yang lain. Pandangan beliau

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002), 155
[49] Tafsīr al-Marāghīy. II hal, 311-322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang *sabīlillah* sangat umum dan menyentuh semua aspek kemaslahatan umat. Beliau tidak mempersempit penafsiran tersebut. Al-Marāghīy menafsirkan ayat-ayat *sabīlillah* dengan pemaknaan jalan Allah yang berarti agama Allah atau ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Beliau sangat terbuka dalam menafsirkan ayat-ayat *sabīlillah*. Pertentangan antara sebab *khusus* turunnya ayat dengan redaksi lafaz yang umum disikapi dengan memprioritaskan pemahaman makna lafaz yang umum sehingga bisa menyentuh semua media kebaikan. Hal ini terbukti dari tendensi beliau untuk menafsirkan *sabīlillah* yang termasuk salah satu *mustaḥiq* zakat mencakup semua aspek kebaikan. Beliau juga menafsirkan *sabīlillah* dalam infaq secara luas dan umum baik infak untuk keperluan jihad, peperangan maupun semua media kebaikan dan kemaslahatan umat yang lain.

Meskipun secara umum corak penafsiran al-Marāghīy dalam kitab tafsir *Marāghīy* ialah falsafi dan kalami, namun khusus dalam ayat-ayat *sabīlillah* penafsiran al-Marāghīy lebih bercorak fiqhi dengan menampilkan pendapat-pendapat imam madzhab fiqh tentang makna *sabīlillah*. Corak penafsiran al-Marāghīy dalam ayat-ayat *sabīlillah* lebih bercorak fiqhi karena alur pembahasannya lebih dominan mengarah pada permasalahan amaliyah fiqh seperti infaq, zakat, jihad dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi Penafsiran *Sabīlillah* dalam Al-Qur`an Menurut Pandangan *Ahmad Muṣṭafā al- Maraghīy* dalam Kehidupan Masyarakat

Produk tafsir *al-Marāghīy* tentang *sabīlillah* yang begitu luas mempunyai implikasi dan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat muslim dalam memahami *sabīlillah* dalam al-Qur'an. Salah satu contoh penafsiran *sabīlillah* ialah tentang jihad *fī sabīlillah*. Masyarakat muslim modern sekarang lebih cenderung mengartikan jihad dengan menggunakan ilmu, harta benda dan semangat perjuangan daripada mengartikan jihad dengan makna sempit yaitu peperangan. Jihad dengan ilmu dirasa lebih mempunyai nilai manfaat yang besar.

Penulis merangkum pemahaman *sabīlillah* di masyarakat dengan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Karanggayam kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo. Menurut beliau *sabīlillah* pada saat sekarang lebih tepat diartikan dengan *nashr al-'ilm* yaitu menyebarkan ilmu kepada umat. Alasan beliau ialah bahwa menyebarkan ilmu itu lebih penting dan mengena tepat sasaran pada generasi umat. *Nashr al-'ilm* dilakukan dengan mencurahkan tenaga, pikiran dan hartanya untuk ilmu. Menurut beliau amal yang paling gagah ialah mengajar dan bergerak dalam pendidikan karena melibatkan tiga unsur yaitu guru, murid dan orang tua.[50]

---

[50] Narasumber adalah tokoh masyarakat sekaligus pengasuh pondok pesantren Miftahussa'adah Ngawi. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber di Ngawi pada hari sabtu tanggal 24 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau mengartikan *sabīlillah* dengan pemahaman luas tersebut berdasarkan atas pemahaman dari penafsiran *al-Marāghīy* dalam kitab tafsir *al-Marāghīy* khususnya dalam kategori *mustaḥiq* zakat. Oleh sebab itu, *sabīlillah* bisa diartikan sangat luas yaitu *wujūh al-khayr* atau *sabīl al-khayr* yang artinya semua jenis kebaikan termasuk dalam lembaga pendidikan ilmu.

Jihad yang ditafsirkan hanya berupa peperangan justru akan membangun citra negatif terhadap Islam. Bagi kalangan non muslim, ajaran jihad dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk menyerang dan menghancurkan Islam. Oleh kalangan barat, istilah jihad sering disalahpahami sebagai perang suci (*the holy war*) yang membenarkan tindakan penyerangan dan pemaksaan terhadap orang-orang kafir untuk masuk Islam.[51]

Pemahaman mayoritas masyarakat muslim tentang arti jihad yang sangat luas sebagaimana dijelaskan oleh *al-Marāghīy* dalam tafsirnya juga diperkuat oleh hadis Nabi berikut ini.

عَنْ أَبِى رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ .....فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

Dari Abī Rāfi' dari 'Abdillah Ibnu Mas'ūd diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: ".... Siapa saja yang berjihad melawan mereka dengan tangannya berarti ia orang yang beriman; siapa saja yang berjihad melawan mereka dengan

[51] Kesalahan kalangan barat dalam mengartikan jihad jelas akan memunculkan citra negatif terhadap agama Islam. Citra negatif terhadap Islam tersebut berawal dari pemahaman jihad yang hanya diartikan sebagai perang saja dengan mengkesampingkan penafsiran yang lain. Diskursus dan penafsiran tentang jihad selalu menyita perhatian dari berbagai kalangan, baik dari Islam sendiri maupun non muslim. Bagi kalangan Islam, ajaran jihad merupakan sesuatu yang *inheren*, sehingga setiap muslim secara otomatis adalah seorang *mujahid*. Lihat Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2010), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisannya berarti ia orang yang beriman dan siapa saja yang berjihad melawan mereka dengan hatinya juga termasuk orang yang beriman. Di luar itu, tidak ada iman sebiji sawi pun".[52]

Penafsiran *sabīlillah* tentang infak juga berdampak pada perilaku masyarakat muslim. Mereka lebih condong mengeluarkan infak atau sedekah ke semua media kemaslahatan umat daripada mengartikannya dengan arti sempit yakni infak di medan perang. Infak harta di medan perang dipahami sesuai dengan konteks pada zaman Nabi dulu ketika perjuangan agama di medan perang membutuhkan suntikan dana yang sangat besar untuk biaya peralatan perang maupun bekal selama peperangan.

Pada saat sekarang infak harta lebih mempunyai nilai guna dan manfaat jika disalurkan di lembaga-lembaga sosial, ekonomi, pendidikan, agama, santunan fakir miskin dan yatim piatu maupun media kemaslahatan umat yang lain. Infak dengan harta untuk dikembangkan dalam rangka mengentaskan umat dari kemiskinan dan kebodohan merupakan media *sabīlillah* yang paling urgen.

Contoh lain hasil interpretasi *sabīlillah* dari *al-Marāghīy* dengan mengutip pendapat al-Qaffāl tentang *mustaḥiq* zakat bisa dipahami bahwa batasan *sabīlillah* yang berhak mendapatkan zakat sangat luas yakni semua media kebaikan dan tidak tertentu pada pasukan perang saja. Hasil tafsir inilah yang menjadi dasar hukum yang sering terpraktek secara luas di masyarakat modern sekarang ini.

---

[52] Dari hadis tersebut bisa disimpulkan bahwa jihad mempunyai makna yang cukup luas. Hadis tersebut menjelaskan macam-macamnya jihad antara lain jihad dengan tangan, jihad dengan lisan dan jihad dengan hati. Lihat Abū al-Ḥusayn Muslim Ibnu al-Ḥajjāj Ibnu Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut : Dār al-Jīl, t.t.) I : 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contoh ialah masyarakat Sidoarjo yakni di daerah tempat kelahiran penulis. Distribusi zakat di daerah Sidoarjo sering terpraktek zakat diberikan kepada para kyai, ustadz, guru madrasah, lembaga pendidikan. Meskipun mayoritas umat Islam di daerah tersebut belum memahami tafsir *al-Marāghīy*, namun implikasi tafsirnya sudah terpraktek.

Pada saat sekarang ini khususnya di Indonesia hampir tidak ditemukan pasukan perang yang berhak mendapatkan zakat sebagaimana pendapat mayoritas *mufassir*. Hasil interpretasi *al-Marāghīy* diharapkan bisa menjadi terobosan baru dalam pendayagunaan zakat ke semua aspek kebaikan sehingga hasil distribusi zakat benar-benar bisa dirasakan manfaatnya.

Apabila dianalisa secara mendalam bisa dipahami bahwa *sabīlillah* lebih berorientasi pada niat dalam memperjuangkan agama. Perjuangan agama tentunya mempunyai media dan obyek perjuangan yang sangat luas. Seorang muslim bisa dikatakan masuk kategori *sabīlillah* didasarkan pada niat dalam hatinya benar-benar untuk menegakkan agama Allah. Hal ini berdasarkan hadis Nabi berikut ini.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ عَمْرٍوعن أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ أَبِي مُوسَى ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللهِ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Dari Sulaymān Ibnu Ḥarb dari Shu'bah dari 'Amr dari Abī Wāil dari Abī Mūsā RA berkata seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata "ada orang yang berperang (jihad) karena ingin memperoleh harta rampasan perang, ada orang yang berperang karena menginginkan popularitas, ada orang yang berperang agar diakui posisi dan statusnya, lalu siapakah di antara mereka yang tergolong dalam kategori *fī sabīlillah*?" maka Rasulullah SAW menjawab " orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berperang karena ingin menegakkan agama Allah maka dialah yang termasuk dalam kategori *sabīlillah*".[53]

D. Kontekstualisasi Pemaknaan *Sabīlillah* di Era Modern

1. Konteks *sabīlillah* di masa Nabi dan periode awal Islam

Sabīlillah pada masa Nabi SAW dan masa-masa awal Islam lebih identik dengan perang baik itu dalam konteks jihad, infak maupun perkara lain. Hal ini dikarenakan dunia pada saat Islam lahir pada abad ke-7 M adalah dunia yang keras sehingga peperangan merupakan suatu hal yang alami dan menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan manusia untuk mempertahankan diri.

Arabia dan kota Makkah pada waktu itu sering diliputi peperangan antar suku dan siklus dendam kusumat antar kabilah. Lebih luas lagi yakni wilayah timur tengah pada waktu itu terletak di antara dua kekuatan besar yang saat itu saling berperang dan berebut pengaruh, yaitu kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) dan imperium Persia (Sasanid). Masing-masing saling bersaing dan beradu kekuatan untuk mendominasi dunia, sehingga wilayah Arabia ikut terkena biasnya.[54]

Meskipun istilah *sabīlillah* dalam al-Qur'an mempunyai dimensi pembahasan yang bermacam-macam, namun istilah *sabīlillah* lebih banyak

---

[53] Hadis tersebut menjelaskan bahwa yang termasuk dalam kategori *sabīlillah* ialah orang yang berperang karena ingin menegakkan agama Allah. Meskipun konteks hadis tersebut berkaitan dengan peperangan yang terjadi pada masa Nabi, namun yang menjadi titik pokok orientasinya ialah niat perjuangan agama bukan media peperangannya. Lihat Muḥammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm Ibnu al-Mughīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Sha'bī,1987), IV : 24.

[54] Biasnya ialah sering terjadi peperangan antar suku di tanah Arab. Perang merupakan cara untuk menjaga kehormatan dan harga diri masing-masing suku. Masalah-masalah kecil sering berujung pada peperangan. Suku yang menang itulah dianggap sebagai suku yang kuat. Lihat John L. Esposito, *Teror atas nama Islam*, terj. Syafrudin Hasani (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melekat dengan diskursus jihad yang selalu menjadi topik pembahasan yang aktual, sehingga seolah-olah istilah *sabīlillah* terkesan hanya untuk jihad saja. Orientasi yang diberikan terasa dekat sekali dengan masalah perang, khususnya bagi orang Indonesia, karena ada istilah perang sabil. Jihad (perang) melawan musuh Allah biasanya disebut dengan *jihād fī sabīlillah*.[55]

Kata jihad seringkali dirangkai dengan kata *fī sabīlillah* (di jalan Allah). Hal ini memberikan isyarat bahwa tiada jihad yang diridhai Allah kecuali jihad pada jalanNya. Selain dirangkai dengan kata jihad, lafadz *sabīlillah* juga dirangkai dengan lafadz *qitāl, hijrah* dan *infāq*, seperti dalam Al Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 154, 190, 246, 261; *al-Nisā* ayat 89,100; *al-Ḥajj* ayat 58 dan *al-Nūr* ayat 22.[56]

Di dalam al Qur'an disebut istilah *jihād fī sabīlillah* sedangkan ayat lain menyebutkan dengan istilah *qitāl fī sabīlillah*. Kedua istilah tersebut tidak sama maksudnya. *Qitāl fī sabīlillah* lebih mengarah pada perang secara fisik yang merupakan bagian dari jihad. Adapun jihad *fī sabīlillah* bermakna lebih luas daripada perang, karena jihad mencakup perjuangan dari segala aspek kehidupan baik secara fisik maupun non fisik. Oleh sebab itu, *qitāl* merupakan salah satu bentuk dari jihad.[57]

---

[55] Oleh sebab itu, pembahasan *sabīlillah* terasa kurang lengkap jika tidak disertai kajian jihad secara spesifik. Begitu pula sebaliknya pembahasan jihad juga tidak lengkap jika tidak disertai kajian tentang *sabīlillah*. Lihat Rohimin, *Jihad*., 157.

[56] Istilah jihad tidak bisa dipisahkan dari term *sabilillah*. Hal ini dikarenakan legitimasi jihad harus berada dalam rel jalan yang diridhai Allah. Jihad yang dilakukan bukan atas jalan Allah maka hasilnya akan sia-sia. Lihat Muhammad Chirzin, *Jihad dalam Al Qur'an telaah normatif, historis dan prospektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka,1997),13.

[57] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat tentang *sabīlillah* pada periode Makkah tidak menggambarkan konfrontasi fisik dengan musuh. Substansi *sabīlillah* pada ayat-ayat *Makkiyyah* lebih bersifat perjuangan dan pengorbanan manusia sebagai salah satu bentuk misi dakwah. Menghadapi tekanan (fitnah) dengan penuh kesabaran tanpa melakukan kekerasan dipandang sebagai sikap yang lebih baik. Perjuangan pada periode Makkah lebih ditekankan pada pengendalian diri agar tidak terpancing oleh tindakan-tindakan yang memancing emosi akibat tekanan dari kaum kafir Quraisy.[58]

Periode kedua berlangsung sejak Nabi SAW hijrah ke Madinah hingga beliau wafat. Perjuangan Nabi dimulai dengan pembangunan Masjid sebagai pusat kegiatan kaum muslimin kemudian dilanjutkan dengan membentuk lingkungan masyarakat yang kondusif untuk menyiarkan Islam. Pada periode ini yakni setelah tahun kedua setelah hijrah, umat Islam diizinkan untuk berperang sebagai salah satu bentuk perjuangan mempertahankan agama Islam dari serangan kaum kafir.[59] Menurut Dāwud Al-'Aṭṭār, salah satu karakteristik ayat surat Madaniyah ialah banyak menyebutkan ajaran tentang jihad, memberi izin untuk berperang dan menjelaskan tentang hukum-hukumnya.

Sabīlillah mengalami evolusi pemaknaan dan diklasifikasi dalam enam makna khususnya *sabīlillah* yang berorientasi pada jihad. *Pertama*, ketika fase

---

[58] Perjuangan pada fase Makkah tersebut lebih identik berupa dakwah dan semangat pengorbanan bukan peperangan atau penyerangan fisik. Umat Islam sebelum hijrah benar-benar diuji kesabaran dan ketabahannya. Lihat Rohimin, *Jihad*., 35.

[59] Turunnya izin perang tersebut dipahami sebagai "jihad defensif" ketika Rasulullah SAW dan para sahabatnya menyadari bahwa mereka terpaksa harus berperang demi mempertahankan hidup. Lihat Esposito, *Teror*., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makkah (610-622 M) diartikan sebagai perjuangan individual atau perjuangan menghadapi kondisi umat Islam yang sulit disebabkan perbuatan musuh-musuh Islam. Pada masa ini umat Islam diperintah untuk bersabar menghadapi siksaan orang kafir Quraisy sebagaimana disebutkan dalam surat *Al-Ma'ārij* (70) : 5.

Kedua, maknanya berkembang menjadi perjuangan individual *(farḍu 'ayn)* dan komunal *(farḍu kifāyah)* terhadap kaum musyrik Makkah. Perjuangan ini bertambah luas dalam bentuk pengorbanan harta benda, psikis dan spiritual sebagaimana dalam surat *al-Tawbah* (9):41. Pengorbanan ini merupakan konsekuensi logis dari perintah hijrah.

Ketiga, setelah itu berkembang menjadi makna berperang (*al-ḥarb*) terhadap kaum musyrikin yang ingin menyerang eksistensi umat Islam Madinah. *Keempat*, pada masa penaklukan kota Makkah (*Fatḥ Makkah*) dan sesudahnya lebih identik diartikan sebagai perang terhadap kaum musyrikin Mekkah sehingga mereka mau beriman dan mengakui eksistensi Rasulullah SAW. *Kelima*, maknanya lebih mengarah dalam bentuk peperangan terhadap orang-orang yang mengingkari ajaran agamanya dari kalangan *ahl al-kitāb* dan terhadap mereka yang berkhianat dan melanggar perjanjian piagam Madinah. Hal tersebut disebabkan kelompok Yahudi tidak konsisten terhadap perjanjian yang disepakati bersama antara Nabi dan umat Islam sebelum penaklukan Makkah.

Keenam, selanjutnya makna *sabīlillah* mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu yakni perjuangan spiritual dan moral dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi problematika kehidupan. Pandangan ini merupakan acuan dalam menguraikan perkembangan makna *sabīlillah* dalam Islam.[60]

2. Kontekstualisasi pemaknaan *sabīlillah* di era modern

Pada akhir abad ke-20 dan abad ke-21 kata *sabīlillah* khususnya dalam hal jihad sangat banyak digunakan. Kata jihad *fī sabīlillah* digunakan oleh gerakan-gerakan perlawanan, pembebasan dan para teroris untuk mengesahkan perjuangan mereka dan mendoktrin para pengikutnya. Mujahidin Afghanistan, Taliban dan Aliansi Utara telah berjihad di Afghanistan melawan kekuatan-kekuatan asing dan di antara mereka sendiri.

Kaum muslimin di Kashmir, Chechnya, Dagestan, Filipina selatan, Bosnia dan Kosovo telah menjadikan perjuangan mereka sebagai jihad *fī sabīlillah*. Hizbullah, Hamas, Jihad Islam Palestina menggolongkan perang melawan Israel sebagai jihad *fī sabīlillah*. Kelompok Bersenjata Islam Aljazair (GIA) melakukan teror jihad untuk melawan pemerintah di sana. Osama bin Laden melakukan jihad *fī sabīlillah* global melawan pemerintahan-pemerintahan di negara-negara Islam dan Barat. *Sabīlillah* adalah sebuah konsep yang memiliki makna ganda, digunakan dan disalahgunakan di sepanjang sejarah Islam. Oleh sebab itu, perlu adanya pelurusan makna *sabīlillah* yang tepat dan kontekstual.[61]

---

[60] Evolusi pemaknaan tersebut dengan diklasifikasi menjadi enam makna merupakan buah pikiran dan pandangan progressif pemikir muslim dari Mesir, Muhammad Sa'īd al-Ashmawī. Dengan adanya klasifikasi dan evolusi pemaknaan tersebut membuktikan bahwa pemaknaan *fī sabīlillah* sangat dinamis dengan mengikuti kondisi sosial historis masyarakat muslim pada suatu masa dan waktu. Lihat Kasjim Salenda, *Terorisme dan jihad dalam perspektif hukum Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), 148-149.

[61] Banyak orang Islam saat ini yakin bahwa kondisi di negeri-negeri mereka memerlukan adanya perjuangan. Mereka melihat ke sekitarnya dan mendapati sebuah dunia yang didominasi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan *sabīlillah* secara kontekstual menggunakan teori hermeneutika dalam penafsiran kontemporer.[62] Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi. Teori hermeneutika ini digunakan untuk menganalisis pemaknaan *sabīlillah* melalui teks ayat-ayatnya kemudian dikaitkan dengan pemaknaan *sabīlillah* yang identik dengan perang sesuai dengan konteks pada zaman Nabi SAW, sehingga perlu adanya kontekstualisasi pemaknaan yang sesuai dengan kondisi sekarang.[63]

Berdasarkan ayat-ayat *sabīlillah* dapat dipahami bahwa pihak yang diseru adalah Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Adapun sarana *sabīlillah* adalah jiwa raga dan harta benda. Hal tersebut meliputi segala sarana yang bersifat fisik maupun non fisik. Lisan, tulisan dan pena merupakan di antara sarana yang dapat digunakan.

Tujuan *sabīlillah* yang pokok ialah menegakkan kalimat dan agama Allah. Kalimat Allah tercermin dalam setiap kebajikan yang senantiasa diupayakan agar

---

pemerintahan otoriter yang korup dan kelompok elit yang makmur, kelompok minoritas yang hanya peduli kepada kepentingan ekonominya sendiri daripada memikirkan pembangunan nasional. Sebuah dunia yang sudah diwarnai dengan kultur barat dalam segala hal. Pemerintah barat dianggap mendukung rezim-rezim penindas dan mengeksploitasi sumber daya manusia dan alam di wilayah kaum muslimin. Hal inilah yang menyebabkan munculnya semangat perjuangan *fī sabīlillah* pada kaum muslimin saat ini. Lihat Esposito, *Teror*.,30.

[62] Hermeneutika merupakan teori penafsiran yang berasal dari pemikir barat. Perintis pemikiran tentang hermeneutika filsafati adalah Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey karena mengangkat masalah pemahaman sebagai masalah spesifik. Lihat W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004), 17.

[63] Hermeneutika dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup komperehensif guna menggali muatan makna dari teks sekaligus mendudukkan makna yang dimaksud sesuai dengan konteks ketika makna tersebut ditarik. Lihat Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks dan kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003),12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat terwujud dalam segala aspek kehidupan. Adapun tujuan-tujuan *sabīlillah* secara rinci digambarkan sebagai berikut:

a. Untuk memperluas penyebaran agama
b. Untuk menguji kesabaran
c. Untuk mencegah ancaman musuh
d. Untuk mencegah kezaliman dan penindasan
e. Untuk menjaga perjanjian

Sabīlillah dapat pula berbentuk melepaskan manusia dari perbudakan dan penindasan, atau memberi makan kepada anak yatim atau orang fakir miskin. *Sabīlillah* dapat pula berupa sedekah kepada orang yang baru masuk Islam (*muallaf*) atau membantu orang yang dibelit hutang dan juga untuk membiayai dengan harta dan nyawanya sebagaimana dalam surat *al-Tawbah* (9) : 60 dan surat *al-Ḥujurāt* (49) : 15.

Kontekstualisasi pemaknaan *sabīlillah* dalam teori hermeneutika berarti usaha pemaknaan *sabīlillah* disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat yang berkembang saat ini. Pemahaman *sabīlillah* yang hanya diartikan sebagai perang fisik dengan mengangkat senjata merupakan penyempitan makna *sabīlillah* itu sendiri. *Sabīlillah* memiliki cakupan makna yang sangat luas berupa perjuangan dengan mencurahkan seluruh kemampuan untuk menegakkan agama Allah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala bidang kehidupan manusia, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, kerukunan agama dan bidang-bidang yang lain.[64]

3. *Sabīlillah* dalam bidang pendidikan

Sabīlillah dalam bidang pendidikan misalnya bisa diwujudkan dalam bentuk-bentuk ikhtiar dan usaha-usaha konstruktif melalui kegiatan yang terencana dan terprogram sehingga mengantarkan peserta didik pada kualitas pribadi dan intelektual yang diidealkan Al Qur'an dan sunnah Nabi. *Sabīlillah* dalam bidang pendidikan dapat diimplementasikan secara formal maupun non formal. Pendidikan bisa dilakukan dengan memanfaatkan sarana informasi modern untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah ke jalan Allah, baik melalui surat kabar, majalah, buku, radio maupun televisi.

4. *Sabīlillah* dalam bidang sosial, politik dan budaya

Sabīlillah dalam bidang sosial, politik dan budaya bisa dilakukan dengan memelihara, mengindahkan dan mengejawantahkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam kehidupan sosial politik, bersikap tenggang rasa, saling menolong antar sesama, mengembangkan kebudayaan bangsa yang beranekaragam dalam konteks keindonesiaan.[65]

---

[64] Di antara agenda perjuangan *fī sabīlillah* sekarang adalah pemberantasan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan yang banyak melanda dunia Islam. Salah satu upaya perjuangan *fī sabīlillah* sebagai bentuk pemberdayaan komunitas muslim ialah melalui peningkatan pendidikan dan memperkenalkan berbagai pendekatan dalam mengkaji Islam. Perjuangan *fī sabīlillah* juga bisa diimplementasikan dengan memberikan kesempatan pengembangan potensi manusia di bidang ekonomi, politik, astronomi dan pengetahuan lainnya. Lihat Salenda, *Terorisme dan jihad*.,170.

[65] Ada kelompok muslim kontemporer yang telah mengartikulasikan doktrin tentang "jihad damai". Kaum modernis melihat konsep jihad *fī sabīlillah* sebagai doktrin utama dalam agama Islam tetapi ia dipandang sebagai perjuangan meliputi semua bentuk tindakan politik dan sosial untuk menegakkan keadilan. Tidak diragukan bahwa al-Qur'an menghendaki umat Islam agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Sabīlillah* dalam bidang agama dalam konteks kebangsaan

Dalam konteks kebangsaan, *sabīlillah* dalam bidang agama diwujudkan dalam bentuk pembinaan kerukunan umat beragama, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, memperkuat ukhuwah Islamiyah semua organisasi Islam.

6. *Sabīlillah* dalam bidang ekonomi

Sabīlillah dalam bidang ekonomi bisa dilakukan dengan meningkatkan pengelolaan dan pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah sebagai sarana peningkatan ekonomi umat. Langkah-langkahnya bisa dilakukan dengan membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan semangat wirausaha dengan usaha-usaha yang bersifat produktif serta pemerataan hasil pembangunan.

Sabīlillah bisa diarahkan dalam bidang dakwah agama, politik, ekonomi kemasyarakatan, sosial, budaya, kerukunan umat, pendidikan umat dan seluruh bidang kehidupan yang sangat luas sehingga memiliki sisi manfaat yang besar bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam. Problem yang dihadapi umat Islam sekarang sangat beragam di semua bidang kehidupan. Problem itulah yang menjadi garapan utama dalam Islam.

Sabīlillah dalam upaya mengentaskan umat dari kemiskinan dan kebodohan lebih penting dari hanya sekedar menyempitkan makna *sabīlillah* terbatas pada peperangan fisik belaka. Kemiskinan dan kebodohan umat

---

membangun suatu tatanan politik di muka bumi dengan tujuan untuk menciptakan tatanan moral sosial yang adil dan egaliter. Jihad *fī sabīlillah* adalah instrumen untuk mencapai tujuan tersebut. Doktrin sufi tentang jihad besar juga masih tetap hidup dan mempunyai pengaruh pada kehidupan spiritual muslim. Lihat Lihat Zakiyuddin Baidhawi, *Konsep Jihad dan mujahid damai* (Jakarta : Kemenag RI, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan masalah yang sangat krusial dan harus segera diselesaikan. Usaha-usaha tersebut dimulai dengan memahami makna *sabīlillah* secara kontekstual.

Umat Islam hendaknya memahami dan menjalankan ajaran Islam secara utuh. *Sabīlillah* hendaknya dipahami secara kontekstual pada era sekarang. Umat Islam harus berjuang di semua sendi kehidupan baik dalam bidang agama, politik pemerintahan, hukum, sosial, ekonomi serta bidang-bidang kehidupan yang lain. *Sabīlillah* secara kontekstual merupakan upaya mendayagunakan dan mengembangkan potensi umat Islam dengan harapan umat Islam menjadi lebih maju di era mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang ayat-ayat *sabīlillah* dalam al-Qur'an dengan mengkaji *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* dalam kitab tafsir *al-Marāghīy* terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Karakteristik al-Marāghīy secara garis besar tentang ayat-ayat *sabīlillah* dalam tafsir al-*Marāghīy* sangat luas cakupannya baik yang berkenaan dengan permasalahan jihad, infaq, zakat maupun bidang yang lain. Pandangan beliau tentang *sabīlillah* sangat umum dan menyentuh semua aspek kemaslahatan umat. Beliau tidak mempersempit penafsiran tersebut. Al-Marāghīy menafsirkan ayat-ayat *sabīlillah* dengan pemaknaan jalan Allah yang berarti agama Allah atau ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau sangat terbuka dalam menafsirkan ayat-ayat *sabīlillah*. Pertentangan antara sebab *khusus* turunnya ayat dengan redaksi lafaz yang umum disikapi dengan memprioritaskan pemahaman makna lafaz yang umum sehingga bisa menyentuh semua media kebaikan. Hal ini terbukti dari tendensi beliau untuk menafsirkan *sabīlillah* yang termasuk salah satu *mustaḥiq* zakat mencakup semua aspek kebaikan. Beliau juga menafsirkan *sabīlillah* dalam infaq secara luas dan umum baik infak untuk keperluan jihad, peperangan maupun semua media kebaikan dan kemaslahatan umat yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penafsiran *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* terhadap ayat-ayat *sabīlillah* yang begitu luas tersebut mempunyai implikasi terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat muslim dalam memahami *sabīlillah* dalam al-Qur'an. Masyarakat muslim modern sekarang lebih cenderung mengartikan *sabīlillah* dengan mencurahkan perjuangan menggunakan ilmu baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, kerukunan agama dan bidang-bidang yang lain dengan mencurahkan seluruh kemampuan untuk menegakkan agama alloh swt. Oleh karena itu masyarakat lebih leluasa dalam upaya mendayagunakan dan mengembangkan potensi umat islam dengan harapan umat islam lebih maju diera mendatang.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan penulis dengan menganalisa interpretasi *Ahmad Muṣṭafā al-Marāghīy* tentang *sabīlillah* dalam kitab tafsir *al-Marāghīy* serta melihat realitas masyarakat sekarang hendaknya masyarakat muslim memahami *sabīlillah* dari sudut pandang yang luas. Pemahaman secara sempit hanya akan mempersempit ruang gerak umat Islam dalam ranah perjuangan agama.

Perjuangan agama dibutuhkan totalitas dan menyeluruh ke semua aspek kehidupan umat baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan bidang kehidupan yang lain. Semua itu tidak akan terealisasi kecuali terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu dengan merubah pola pikir dan pemahaman tentang *sabīlillah* sebagai ranah perjuangan umat yang luas.

Sebagai penutup, penulis memohon kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri atau pembaca. Mudah-mudahan semangat kehadiran tesis ini dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan khazanah keilmuan. Uangkapan kata "tiada gading yang tak retak dan tiada hal yang sempurna di dunia ini", mengakhiri untaian kata penutup tesis ini. Ahirnya atas kesalahan dan kekhilafan yang ada, penulis memohon samudera maaf dari pembaca. *Wallāhu A'lam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdurraḥmān, Muḥammad Ibrāhīm. *Manhaj Fakhr al-Rāzī fi al-Tafsīr bayna Manāhij Mu’āṣiriyyah.* Madinah : Ḥāfiẓ al-Badriy, 1989.

Al-Adnaduy, Aḥmad Ibnu Muḥammad. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn.* Madinah : Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1997.

Alfian,Teuku Ibrahim. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.

Ali, Atabik dkk. *Kamus al-‘Ashri / Kontemporer.* Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998.

Amirin, Tatang M. *Menyusun rencana penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Anshori. *Tafsir bi al-ra’yi memahami al-Qur’an berdasarkan ijtihad.* Jakarta : Gaung Persada Press, 2010.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka cipta, 1993.

Aswadi, *Konsep syifā’ dalam al-Qur’an kajiantafsir Mafātīh al-Ghayb.*Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

Al-Āzadi, SulaymanIbnu al-Ays’as Abū Dāwud al-Sijistāni.*Sunan Abū Dāwud.* Beirut : Dār al-Fikr.

Al Qur’an dan Terjemahan.

Baidhawi, Zakiyuddin. *Konsep Jihad dan mujahid damai.* Jakarta : Kemenag RI, 2012.

Bāqī, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāẓ al-Qur’ān al-Karīm.*Kairo:Darul Kutub al-Mishriyyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Bukhārī, Muḥammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm Ibnu al-Mughīrah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Kairo: Dār al-Sha'bī, 1987.

Chirzin, Muhammad. *Jihad dalam Al Qur'an telaah normatif, historis dan prospektif.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.

Al-Dawūdī, al-Ḥafiz Shams al-Dīn Muḥammad Ibnu 'Alī Ibnu Aḥmad. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn.* Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.

Al-Dhahabī, MuḥammadḤusayn.*al-TafsīrwalMufassirūn*. Kairo: Dārulhadīth, 2005.

Al-Dimashqī, Ismā'īl Ibnu 'Umar Ibnu Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm.* t.tp.: Dār al-Ṭayyibah, 1999.

Djalal, Abdul.*Ulūmul Qur'an.*Surabaya : Dunia Ilmu, 2013.

El-Guyanie, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'i.* Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2010.

Esposito, John L. *Teror atas nama Islam*, terj. Syafrudin Hasani. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.

Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks dan kontekstualisasi.* Yogyakarta: Qalam, 2003.

Al-Farmawī,'Abdul Ḥayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, terj. Rosihan Anwar. Bandung : Pustaka Setia, 2002.

Halim, Mani' Abd.*Metodologi Tafsir : Kajian KomprehensifMetode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2006.

Husaini, Adian dkk. *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani, 2007.

Iyāzī, al-Sayyid Muḥammad. 'Alī*al-Mufassirūn HayātuhumwaManhajuhum.* Teheran : al-Irshād al-Islāmī, 1212-1373.

Izzan, Ahmad. *Studi kaidah tafsir al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, 2009.

Ja'far, Muslim 'Ali. *Manāhij al-Mufassirīn.* t.tp.: Dār al-Ma'ārif, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaeruman, Badri. *Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Khalīfah, Musṭafā Ibnu 'Abdullah Ḥājī. *Kashf al-Ẓunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn.* Beirut : Dār Iḥya' al-Turāth al-'Arabi,t.t.

Khallikān, Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn. *Wafīyāt al-A'yān wa Anbā'u Abnā' al-Zamān.* Beirut: Dār Ṣādir, 1978.

Al-Mays Al-Shaykh Khalīl.Pengantar tafsir*Mafātīh al-Ghayb.* Beirut : Dār al-Fikr, 1977.

Mubaraq, Zulfi. *Tafsir Jihad menyingkap tabir fenomena terorisme global*. Malang : UIN-Maliki Press, 2011.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.

Muslim, Abū al-Ḥusayn Muslim Ibnu al-Ḥajjāj Ibnu. *Ṣaḥīḥ Muslim.* Beirut : Dār al-Jīl, t.t.

Mustaqim, Abdul. *Aliran-aliran Filsafat*. Yogyakarta : Kreasi wacana, 2005.

Nata, Abudin.*MetodologiStudiIslam*.Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000.

Partanto, Pius A. Dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 2001.

Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2004.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi ilmu-ilmu Qur'an.* Terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010.

Al-Rāzī, MuḥammadFakhr al-Dīn. *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*. Beirut : Dār al-Fikr, 1977.

Rohimin. *Jihad makna dan hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Al-Ṣabbāgh, Muḥammad Ibnu Luṭfī. *Lamhāt fī 'Ulūm al-Qur'ān waittijāhāt al-Tafsīr*.Beirut : al-Maktab al-Islāmīy, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī. *al-Tibyān fī ‘ulūm al-Qur’ān.* Beirut : ‘Alīm al-Kutub.

Al-Ṣafadī, Ṣalāḥ al-Dīn Khalīl.*al-Wāfī bi al-Wafayāt.* Beirut : Dār Iḥya’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000.

Salenda, Kasjim. *Terorisme dan jihad dalam perspektif hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009.

Al-Ṣāwī, Aḥmad Ibnu Muḥammad. *Ḥāshiyah al-Ṣāwī ‘alā tafsīr al-Jalālayn.* Surabaya : al-Hidayah, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manār Karya Muhammad ‘Abduh dan M. Rashid Rida*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1994.

Sunusi, Dzulqarnain M. *Antara Jihad dan Terorisme.* Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2011.

Suryadilaga, M. Alfatih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Al-Shawkānī,Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad. *Irshād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min ‘ilm al-Uṣūl.* Beirut : Dar al-Fikr.

Al-Subkī, Tāj al-Dīn Abi Naṣr ‘Abd al-Wahhāb Ibnu ‘Alī Ibnu ‘Abd al-Kāfī. *Ṭabaqāt al-Shāfi’iyyah al-Kubrā.* Beirut : Dār Iḥya’ Kutub al-‘Arabiyyah, 1918.

Al-Suyūṭī, Shaykh Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fi ‘ulūm al-Qur’ān.* Beirut : Dar al-Fikr.

Al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad Ibnu Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān fī tafsīr al-Qur’ān.* t.tp.: Dār Hajr, t.t.

Al-Ṭayyib, Muḥammad Shams al-Ḥaqq al-‘Aẓīm Ābadī Abū. *‘Awn al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abū Dāwud.* Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415.

Wahid, Marzuki. *Studi al-Qur’an kontemporer perspektif Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Al-Yāfi’ī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh Ibnu As’ad Ibnu ‘Alī Ibnu Sulaymān. *Mirah al-Jinān wa ‘Ibrah al-Yaqẓān.* Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zarkashī, Al-Imām Badr al-Dīn Muḥammad Ibnu ‘Abdillāh. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.* Beirut : Dār al-Fikr, t.t.

Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Aẓīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.* Beirut : Dār al-Fikr.

Al-Zuḥaylī, Waḥbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘aqīdah wa al-sharī’ah wa al-manhaj.* Beirut : Dār al-Fikr, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id